

**STUDI KOMPARATIF:
STRATEGI PERANG NURUDDIN ZANKI DALAM PERANG
SALIB II (1144-1187 M) DAN SALAHUDDIN AL-AYYUBI
DALAM PERANG SALIB III (1187-1192 M)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**Oleh:
JUNIA TIA NIATI
NIM. 2017503033**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Junia Tia Niati

NIM : 2017503033

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Studi Komparatif: Strategi Perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang menjadi rujukan dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan disusun dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 September 2024

Saya yang menyatakan,



Junia Tia Niati

Nim:2017503033

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Studi Komparatif: Strategi Perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)

Yang disusun oleh Junia Tia Niati (NIM 2017503033) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Hidayat M. Hum.
NIP. 198801072023211013

Penguji II

Nurrohmah, L.c., M. Hum.
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Sidik Fauji M. Hum
NIP. 199201242018011002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 September 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Junia Tia Niati
Lamp.: 5 Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

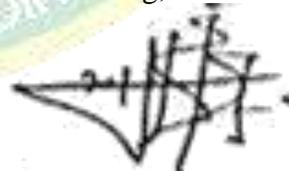
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Junia Tia Niati
NIM : 2017503033
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Studi Komparatif: Strategi Perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum).

Demikian atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
Pembimbing,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

ABSTRAK

**Studi Komparatif:
Strategi Perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M)
dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)**

Junia Tia Niati

NIM. 2017503033

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: juniatia02@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi militer Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M). Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori strategi militer oleh Sun Tzu, dengan pendekatan historis dan politik. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan yang terakhir historiografi (pengumpulan data). Temuan penelitian ini menyimpulkan pertama, masa Nuruddin Zanki pada Perang Salib II dalam menghadapi tentara Salib ia menggunakan taktik gerilya kepada pihak musuh yang bertujuan agar musuh tidak dapat membangun kekuatan. Kedua, melakukan pertahanan pada wilayah Islam di Syria dan daerah sekitarnya serta membangun aliansi dengan penguasa Islam yang lain guna melakukan jalinan kerjasama. Antara Nuruddin Zanki dan Shalahuddin Al –Ayyubi memiliki satu tujuan yaitu untuk membebaskan Baitul Maqdis dari kaum Salib. Namun di masa Nuruddin Zanki pembebasan Baitul Maqdis belum terlaksana sehingga Salahuddin menggantikan posisi Nuruddin Zanki dalam tujuan pembebasan Baitul Maqdis. Penggunaan taktik bertempur masa Salahuddin Al-Ayyubi yaitu taktik gerilya atau serangan mendadak. Kedua taktik bertempur secara bergantian, taktik ini diterapkan Shalahuddin dengan membagi pasukan menjadi beberapa bagian dan setiap kelompok memiliki waktu sendiri dalam bertempur. Ketiga, taktik memecah belah pasukan, cara ini dilakukan Salahuddin dengan mengadu domba pasukan musuh. Adapun persamaan pada taktik kedua tokoh yakni pada penggunaan taktik gerilya, taktik ini sebelumnya digunakan di masa Nuruddin Zanki kemudian diteruskan masa Salahuddin. Kedua, adanya pasukan berkuda, pasukan ini dikerahkan pada masa Nuruddin dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam melakukan perlawanan kepada pasukan Salib. Ketiga membangun aliansi dengan umat Islam sedangkan perbedaannya yakni pada lokasi perang yang mana Nuruddin terfokus pada wilayah daratan kemudian di masa Salahuddin wilayah pertempuran meluas sampai pada sisi perairan serta perbedaan lain terletak pada wilayah penaklukan, Nuruddin terfokus pada pertahanan wilayah Islam di Syria serta wilayah disekitarnya sedangkan masa Salahuddin penaklukan dilakukan secara luas yakni penaklukan pada wilayah-wilayah di sekitar Yerusalem.

Kata Kunci: Nuruddin Zanki, Salahuddin Al-Ayyubi, Strategi Militer, Studi Komparatif.

ABSTRACT

**Comparative Study:
Nuruddin Zanki's War Strategy in Crusade II (1144-1192 AD)
and Salahuddin Al-Ayyubi's in Crusade III (1192-1291 AD).**

Junia Tia Niati

NIM. 2017503033

Department of History of Islamic Civilization

Department of Qur'anic Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: juniatia02@gmail.com

This research aims to analyze the military strategy of Nuruddin Zanki in the Second Crusade (1144-1187 M) and Salahuddin Al-Ayyubi in the Third Crusade (1187-1192 M). The theory used in this research is Sun Tzu's theory of military strategy, with a historical and political approach. The method in this research is a historical research method which consists of data collection (heuristics), source criticism (verification), interpretation (interpretation) and finally historiography (data collection). The findings of this research conclude firstly, that during the Second Crusade during the Second Crusade, Nuruddin Zanki used war guerrilla tactics on the enemy with the aim of preventing the enemy from building strength. Second, to carry out defense in Islamic territory in Syria and the surrounding areas and build alliances with other Islamic rulers in order to establish cooperation. Between Nuruddin Zanki and Saladin Al-Ayyubi, they had one goal, namely to free Baitul Maqdis from the Crusaders. However, during Nuruddin Zanki's time, the liberation of Baitul Maqdis had not been carried out, so Salahuddin replaced Nuruddin Zanki in the goal of liberating Baitul Maqdis. The fighting tactics used by Salahuddin Al-Ayyubi were guerrilla tactics or sudden attacks. The two tactics fought alternately, this tactic was applied by Saladin by dividing the troops into several parts and each group had its own time to fight. Third, the tactic of dividing troops, this method was used by Salahuddin by pitting enemy troops against each other. The similarities in the tactics of the two figures are the use of guerilla tactics. This tactic was previously used during Nuruddin Zanki's time and then continued during Salahuddin's time. Second, there were horse troops, these troops were deployed during the time of Nuruddin and Saladin Al-Ayyubi to fight against the Crusader troops. Third, building alliances with Muslims, while the difference is in the location of the war where Nuruddin focused on land areas, then during Salahuddin's time the battle area extended to the water side and other differences lay in areas of conquest, Nuruddin focused on defending Islamic territory in Syria and the surrounding area, whereas During Salahuddin's time, the conquest was carried out widely, namely the conquest of the areas around Jerusalem.

Keywords: Nuruddin Zanki, Salahuddin Al-Ayyubi, Military Strategy, Comparative Study.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak Dilambangkan	
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ya
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf seperti berikut.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ..	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أَوْ..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ su'ila
- كَيْفَ ka'ifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...أ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' Marbutah Hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' Marbutah Mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/
al-madinatul munawwarah
- طَلْحَةُ talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, tetapi dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلالُ al-jalalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun, hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan karena berupa alif dalam tulisan Arab.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya menggunakan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā
-

I. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital tidak dikenal dalam sistem tulisan Arab, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- حَمْنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan jikalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

“Mengingat Allah SWT di mana pun berada, utamakan ketaatan kepada-Nya.

Jadilah seseorang yang rendah hati, pemurah, dan toleran.”

Salahuddin Al-Ayyubi

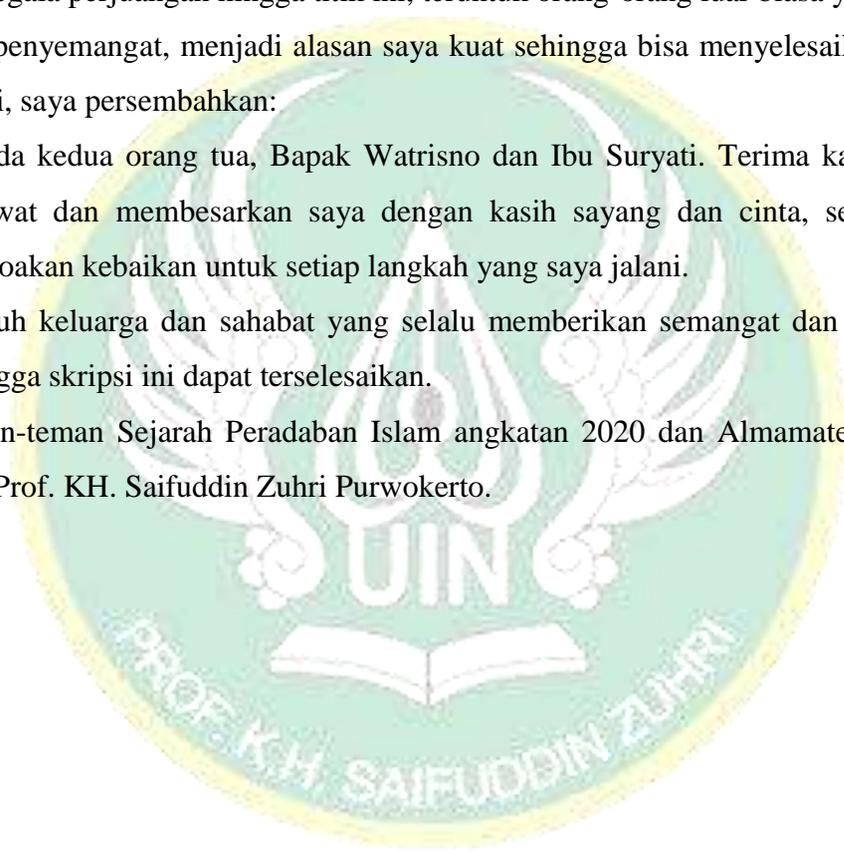


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberikan saya kekuatan, membekali dengan ilmu pengetahuan, serta memperkenalkan saya dengan cinta. Terima kasih atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan kepada hamba, shalawat serta salam selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. *Aamiin yaa robbal 'aalamin*.

Segala perjuangan hingga titik ini, teruntuk orang-orang luar biasa yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya kuat sehingga bisa menyelesaikan Karya Ilmiah ini, saya persembahkan:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Watrisno dan Ibu Suryati. Terima kasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan kasih sayang dan cinta, serta selalu mendoakan kebaikan untuk setiap langkah yang saya jalani.
2. Seluruh keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2020 dan Almamater tercinta, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurulillah, tiada ungkapan yang pantas penulis persembahkan melainkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat, taufik, dan inayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Komparatif: Strategi Perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)”** Salawat serta salam tiada hentinya dihaturkan kepada kekasih Allah SWT Nabi Muhammad SAW yang telah diutus menjadi suri tauladan bagi umat islam yang senantiasa kita nanti-nantikan syafaatnya di kehidupan akhirat kelak. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta doa berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan juga ilmunya. Dengan bimbingan beliau, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta selaku Dosen Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

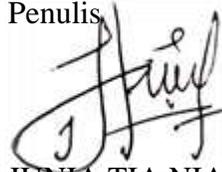
7. Nurrohim, Lc., M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Sidik Fauji M. Hum., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, serta pemikirannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena tanpa adanya kritik dan saran darinya, skripsi ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya pengajar di jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan keilmuan serta pengalaman yang begitu banyak memberikan motivasi tentang Ilmu Sejarah.
10. Seluruh staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan yang telah memberikan pelayanan terbaik.
11. Kedua orang tua, Bapak Watrisno dan Ibu Suryati, serta keluarga besar yang senantiasa mendoakan saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang S-1 ini, dengan doa yang begitu hebat serta segala pengorbanan yang dilakukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala tindak asah, asih, dan asuhnya.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, terutama kepada Abah Taufiqurrohman dan Ibu Nyai Wasilah. Terima kasih atas bimbingan dan doa yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Santri-santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto yang sudah menjadi saksi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya penghuni Kamar Fatimah Atas 5 yang telah bersedia memberikan dukungan, motivasi, dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga sukses, berkah, dan dimudahkan segala urusannya.
14. Kepada Mery Ana, Fajar Tri Romadhon, terima kasih senantiasa men-*support* beberapa fase dalam hidup ini.

15. Kepada teman satu angkatan SPI, khususnya Ni'matul Khasanah, Ika Puji Lestari, Aulia Putri Rahmadani, Sofiroh, Nuita, Risma, Mba Farah, dan Defi, terima kasih telah berjuang dan memberikan *support*-nya.
16. Sahabat SPI (Sejarah Peradaban Islam tahun 2020) dan segenap teman-teman mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas kebersamaan dan kisah kasih yang telah kita ukir bersama.
17. Kepada penduduk warga di wilayah Palestina, terutama Kota Gaza tercinta. Terima kasih telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada umat Islam di seluruh dunia dalam menghadapi kesulitan agar tidak berputus asa atau menyerah pada suatu kondisi, serta tetap berpegang kuat pada keyakinan. Setelah serangan 7 Oktober 2023, mudah-mudahan Palestina terbebas dari para penjajahan.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
19. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Junia Tia Niati. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Terima kasih untuk tidak menyerah sesulit apapun takdir yang dijalani. Terima kasih sudah berdamai pada hal-hal yang tidak mungkin dapat diubah di dunia ini. Terima kasih untuk tetap kuat dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, *Jazakumullahu ahsanal jaza*, semoga Allah SWT memberikan sebaik-baik balasan kepada rekan-rekan semua. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menulis karya ini. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang ditujukan terhadap skripsi ini.

Purwokerto, 4 Oktober 2024

Penulis



JUNIA TIA NIATI

NIM.2017503033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	18
BAB IISTRATEGI PERANG NURUDDIN ZANKI PADA PERANG SALIB II (1144-1187 M).....	19
A. Biografi Nuruddin Zanki.....	19
B. Sejarah Perang Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M)	22
C. Strategi Perang Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M)	31

BAB III STRATEGI PERANG SALAHUDDIN AL-AYYUBI PADA PERANG SALIB III (1187-1192 M) DAN ANALISIS PERBANDINGAN STRATEGI PERANG NURUDDIN ZANKI PADA PERANG SALIB II (1144-1187 M) DAN STRATEGI PERANG SALAHUDDIN AL-AYYUBI PADA PERANG SALIB III (1187-1192 M).....	38
A. Biografi Salahuddin Al-Ayyubi.....	38
B. Sejarah Perang Salib oleh Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III (1187-1192 M).....	42
C. Strategi Perang Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III (1187-1192 M).....	45
1. Tatanan Sistem Militer Masa Salahuddin Al-Ayyubi.....	45
2. Peraturan Urusan dalam Perang.....	54
3. Penyempurnaan dalam penaklukan.....	73
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN STRATEGI PERANG NURUDDIN ZANKI PADA PERANG SALIB II (1144-1187 M) DAN STRATEGI PERANG SALAHUDDIN AL-AYYUBI PADA PERANG SALIB III (1187-1192 M)	75
A. Persamaan Strategi Perang Nuruddin Zanki dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib	75
B. Perbedaan Strategi Perang Nuruddin Zanki dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib	78
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Pergerakan pasukan Salib menuju Yerusalem pada awal mula perang.....	22
Gambar 2	Benteng tentara Salib yang dibangun di Suriah.....	30
Gambar 3	Patung Salahuddin Al-Ayyubi, di Damaskus, Suriah.....	41
Gambar 4	Jalan pasar abad 13 yang berada di Yerusalem.....	57
Gambar 5	Benteng, markas pertahanan di Kairo, Mesir.....	58
Gambar 6	Dinding-dinding Kota dari dalam berbagai periode purbakala sampai masa selanjutnya di Yerusalem.....	62
Gambar 7	Dinding-dinding Kota dari luar berbagai periode purbakala sampai masa selanjutnya di Yerusalem.....	62



DAFTAR SINGKATAN

- M : Masehi
H : Hijriah
K. H. : Kiai Haji
Dr. : Doktor



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta Palestina dan sekitarnya.
Lampiran 2	Peta Pergerakan Pasukan Salib dari Eropa menuju Yerusalem Pada awal mula Perang Salib dimulai.
Lampiran 3	Peta wilayah negara Salib abad 12.
Lampiran 4	Pemukiman Utama pada peta topografi Galilea bawah bagian Tengah dan Timur sebuah medan perang terjadinya Pertempuran Hittin.
Lampiran 5	Sertifikat BTA/PPI.
Lampiran 6	Sertifikat PPL.
Lampiran 7	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal.
Lampiran 8	Surat Keterangan Lulus Komprehensif.
Lampiran 9	Sertifikat KKN.
Lampiran 10	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.
Lampiran 11	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.
Lampiran 12	Blangko/Kartu Bimbingan Skripsi.
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang Salib merupakan perang yang memperebutkan kota suci Yerusalem (Baitul Maqdis) yang melibatkan tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Perang ini juga termasuk perang terbesar dalam memori sejarah (A. Hasby, 2017: 1). Perang Salib berlangsung selama hampir dua abad lamanya. Bagi umat Islam, Yerusalem ini menjadi tempat suci ketiga setelah Mekkah dan Madinah, dikenal sebagai tempat Nabi Muhammad SAW melakukan Isra Mi'raj. Kota Al-Quds atau Baitul Maqdis berada di Palestina dan merupakan tempat yang diberkahi. Tempat ini diberkahi oleh Allah dan semesta alam. Bahkan Kota Al-Quds banyak disebutkan dalam hadits Nabi SAW, beliau memuji Kota Al-Quds dan para penduduk di dalamnya. Sesungguhnya kehormatan, kesucian dan keberkahan melingkupi dari Masjid Al-Aqsa dan sekitarnya. Negara Palestina berada di Barat daya Asia dan berada di antara Mesir, Yordania, Suriah dan Laut Mediterania serta Lebanon (Saied, 2021: 85-86).

Gambar 1.1 merupakan kompleks Baitul Maqdis. Baitul Maqdis berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti "Rumah suci". Dalam hal ini merujuk pada kompleks masjid dan wilayah disekitarnya yang memiliki keberkahan. Komplek Baitul Maqdis terletak pada kota tua Yerusalem yang mencakup situs suci seperti Masjid Al-Aqsa (Luthfi, 2023: 23). Bagi kaum Kristiani, tanah suci Yerusalem (Baitul Maqdis) merupakan tempat kebangkitan Yesus. Sedangkan bagi Yahudi, mereka meyakini bahwa tanah suci Yerusalem merupakan tempat yang dimaksud

dalam kitab mereka sebagai hak milik orang Yahudi. Perang Salib sebagai gambaran reaksi orang Kristen terhadap muslim, yang telah menguasai wilayah Kristen dari tahun 632 M, bukan hanya pada wilayah Asia kecil dan Suriah akan tetapi juga pada wilayah Sisilia dan Spanyol (Dwi, dkk, 2024: 41).

Dalam pernyataan lain yang dikemukakan oleh Thohir (2009: 138) menyatakan bahwa Perang Salib terjadi karena adanya konflik lama antara Barat (Kristen) dan Timur (Islam) yang berusaha menguasai dunia. Di sisi lain terdapat perbedaan nilai, latar belakang, kaidah, dan keyakinan. Saat itulah Paus Urbanus II mempengaruhi orang-orang Kristen untuk melakukan perang melawan Islam, kemudian tindakan itu dibentuk dan dirancang sebaik mungkin dengan dipimpin oleh Paus Urbanus II.

Dalam bukunya, Rizem Aidzi (2021) memaparkan bahwa Perang Salib terjadi selama 8 periode, di antaranya:

a. Periode 1 (1097-1099 M)

Periode Perang Salib pertama di bawah komando Paus Urbanus II, Pasukan Salib berhasil masuk ke Kota Yerusalem dan membuat. Dalam Perang Salib pertama, umat Islam mengalami kerugian dan kekalahan yang begitu besar, sedangkan Pasukan Salib memperoleh keuntungan di antaranya terbentuknya empat kerajaan di Syam.

b. Periode II (1147-1149 M)

Pada periode II lahirlah sosok pemimpin Islam bernama Imanuddin Zanki yang kemudian berhasil merebut kembali wilayah Edessa. Pada periode II ini, Pasukan Salib dipimpin oleh Raja Louis VII. Namun, kepemimpinan

Imanuddin Zanki tidak bertahan lama sehingga Nuruddin Zanki menggantikan posisi ayahnya dalam pertempuran melawan Pasukan Salib.

c. Periode III (1189-1192 M)

Pada Perang Salib III, pemimpin Islam dipimpin oleh Salahuddin Al-Ayyubi, sedangkan pada pihak Pasukan Salib dipimpin oleh Raja Richard The Lion Heart, Raja Philip Augustus, dan Raja Frederick Barbosa. Pada periode ini, kedua belah pihak membentuk perjanjian damai. Namun, pihak Salibiyah justru melanggar sehingga terjadilah Pertempuran Hittin. Dari Pertempuran Hittin ini, banyak tentara Salib yang terbunuh

d. Periode IV (1204-1206)

Pasukan Salib periode IV ini terdiri atas orang-orang Prancis dan Jerman. Mereka melakukan pelayaran atas bujukan Paus untuk memperebutkan kembali Baitul Maqdis. Namun misi ini gagal karena mereka tidak berlabuh di Yerusalem, melainkan negeri yang jauh.

e. Periode V (1214-1221 M)

Pada periode ini Pasukan Salib dipimpin oleh Jean De Brunne. Fokus utama mereka bukan lagi ke Baitul Maqdis, akan tetapi beralih pada wilayah Mesir yang mereka anggap sebagai tempat yang sangat strategis. Di tengah-tengah berkecamuknya perang, terjadilah banjir besar sehingga membuat Pasukan Salib menarik mundur pasukan.

f. Periode VI (1228-1229 M)

Periode ini dipimpin oleh Frederick II. Ia berhasil masuk Baitul Maqdis dan menjadi raja di Baitul Maqdis. Meskipun begitu, Frederick II tetap

melindungi hak umat Islam. Namun, hal ini memicu kebencian di kalangan umat Nasrani sehingga Frederick meninggalkan Baitul Maqdis.

g. Periode VII (1250-1254 M)

Pada periode ke VII, Pasukan Salib dipimpin oleh Louis IX dari Prancis menuju Baitul Maqdis. Karena kekuatan umat Islam yang besar, Pasukan Salib terbunuh dan Louis IX justru menjadi tawanan umat Islam.

h. Periode VIII (1270 M)

Pada tahapan Perang Salib terakhir ini dipimpin oleh Louis X. Namun, Louis X mengalami sakit kemudian meninggal. Maka dari saat itulah Baitul Maqdis tetap berada di tangan umat Islam.

Berdasarkan pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan tokoh besar dalam sejarah Islam, yaitu tokoh Nuruddin Zanki pada Perang Salib II karena keberhasilannya memperebutkan kembali wilayah Islam dari tangan Kaum Kristen, di antaranya Kota Artah dan Harene serta beberapa wilayah lainnya (Abdullah, 2016: 37). Keberhasilannya dalam memimpin pasukan dan mempertahankan wilayah Muslim tentu tidak lepas dari strategi yang digunakan, di antara strategi yang digunakan adalah taktik gerilya, serangan kilat, penerapan pertahanan aktif, serta membangun aliansi dengan penguasa Islam yang lain.

Kemudian Salahuddin Al-Ayyubi, seorang tokoh dari keturunan suku Kurdi sebagai wazir Mesir. Salahuddin diberikan gelar *al-Malik al-Nasbir* yang artinya “Seorang Raja yang Menolong”. Salahuddin Al-Ayyubi memiliki sikap yang santun serta taat dalam agama. Kehidupan Salahuddin yang sederhana

mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya, serta keteladanannya memberikan kesan mendalam bagi rakyat.

Kepemimpinan Nuruddin Zanki setelah wafat digantikan oleh Salahuddin Al-Ayyubi. Salahuddin mengambil langkah menyatukan umat Islam serta merebut kembali Kota Al-Quds (Baitul Maqdis) dari cengkeraman Pasukan Salib. (Maimunah, 2012: 239-241).

Pada tahun 1187 M, Salahuddin berhasil memasuki Kota Yerusalem dan merebutnya dari Pasukan Salib. Penaklukan Baitul Maqdis menjadi puncak karir Salahuddin Al-Ayyubi. Tujuan utama penaklukan Baitul Maqdis ini atas dasar agama serta keinginannya dalam menegakkan agama Islam di tanah yang suci (Hillenbrand, 2005: 225-229). Keberhasilan dalam penaklukan Yerusalem dari tangan kaum Salib tidak lepas dari strategi perang yang digunakan. Beberapa strategi yang digunakan Salahuddin Al-Ayyubi dalam penaklukan Baitul Maqdis ini melingkupi taktik pertempuran secara bergantian, taktik penyerangan secara cepat, memutus rantai perekonomian musuh, serta meminta dukungan dari negeri Islam.

Nuruddin Zanki dan Salahuddin Al-Ayyubi menjadi tokoh teladan yang baik, terutama pada abad pertengahan. Antara kedua tokoh tentu memiliki perbedaan. Salahuddin menjadi penerus yang tepat dalam meneruskan perjuangan Nuruddin. Sikap yang dimiliki Nuruddin Zanki telah terpancar dalam diri Salahuddin. Dari Nuruddin, Salahuddin Al-Ayyubi belajar tentang kebajikan. Kedua tokoh saling memegang prinsip dasar berperang untuk berjihad di jalan Allah SWT. Dalam keunggulan berperang, Salahuddin mampu melakukan

ekspansi wilayah secara luas pada masa kepemimpinannya. Hal ini tentu dipicu dari metode atau strategi pada sebuah pemerintahan dan pengelolaan bidang militernya (Hillenbrand, 2005: 234-235).

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai strategi perang dua tokoh terkemuka pada saat Perang Salib. Periode Perang Salib telah terjadi selama berabad-abad sehingga memberikan peluang kekalahan dan kemenangan antara kedua belah pihak, Islam dan Kristen. Tentu setiap tokoh pemimpin memiliki strategi berbeda yang disesuaikan dengan masanya. Penelitian sebelumnya akan mengacu pada satu tokoh, sehingga peneliti tertarik mendalami strategi yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut, serta menganalisis strategi mereka.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, peneliti membatasi fokus penelitian terhadap strategi perang Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M) dan strategi perang Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III (1187-1192 M), serta menganalisis strategi perang kedua tokoh (Syauqi, 2016: 94-96).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M)?
2. Bagaimana strategi perang Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)?

3. Bagaimana analisis perbandingan strategi perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memaparkan strategi perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M).
2. Memaparkan strategi perang Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M).
3. Menganalisis perbandingan strategi Perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian dengan tema serupa khususnya mengenai strategi Perang Salib di Periode Pertengahan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam Periode Pertengahan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan perkuliahan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menganalisis sebuah konflik yang dapat diterapkan pada masa sekarang ini dengan memahami sebab dan konsekuensi dari perang.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa karya ilmiah yang sudah dilakukan seperti jurnal dan artikel. Hal tersebut bertujuan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya dan menghindari adanya plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul “Perang Salib III (Faktor Penyebab, Peran, dan Perjuangan Salahuddin Al Ayyubi)” yang merupakan skripsi M. Iqbal Hasby A. dari Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2017 membahas mengenai tokoh terkemuka yaitu Salahuddin Al-Ayyubi yang menjadi tokoh paling dikenal dalam peristiwa Perang Salib. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan teori strategi militer serta sama dalam mengambil tokoh Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan penemuan yang berbeda, yaitu memaparkan tatanan militer masa Shalahuddin karena pada penelitian

sebelumnya tidak dipaparkan adanya tatanan militer beserta jabatan pengurus militernya di masa Salahuddin Al-Ayyubi.

Kedua, skripsi berjudul “Sejarah dan Strategi penaklukan Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dengan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam kitab *Al-Kamil Fi Al-Tarikh* karya Ibnu Atsir” skripsi dari Veti Rosita dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023. Dalam skripsi ini membahas mengenai penaklukan Yerusalem oleh Umar bin Khatab dan Sultan Salahuddin dalam kitab *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*. Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu pada pembahasan strategi perang tokoh Salahuddin pada Perang Salib III serta pada tahapan metode penelitian dengan menggunakan metode sejarah.

Adapun penemuan baru pada penelitian ini adalah peneliti memaparkan strategi Salahuddin Al-Ayyubi yang kajiannya bukan hanya terfokus pada penaklukan saja akan tetapi merujuk pada taktik serangan psikologis yang mana hal itu tidak dijelaskan pada penelitian sebelumnya.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Strategi Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)” disusun oleh Muhammad Aulia dari Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017. Dalam skripsi tersebut dijelaskan latar belakang kehidupan dan biografi dari Salahuddin Al-Ayyubi sampai wafatnya, kemudian diuraikan juga penyebab terjadinya Perang Salib beserta periodisasi Perang Salib pertama sampai periode

Perang Salib III. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti menguraikan strategi perang dari Salahuddin Al-Ayyubi.

Pembaharuan pada penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya tidak dijelaskan mengenai tatanan militer masa Salahuddin yang di dalamnya mencakup sistem pola pergerakan pasukan Salahuddin dalam mengerahkan pasukan pada tentara Salib.

Keempat, skripsi yang berjudul “Peranan Nuruddin Zanki sebagai Amir Dinasti Abbasiyah dan Perjuangannya dalam melawan Tentara Salib (1148-1174 M)”, skripsi Rahman Abdullah dari Fakultas Ushuluddin, Adab Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2016. Dalam skripsi dijelaskan mengenai tokoh Nuruddin Zanki yang memiliki peranan besar di abad ke-12. Banyak upaya yang dilakukan Nuruddin semasa menjadi amir atau pemimpin, salah satunya mempunyai peranan dalam penyatuan wilayah umat Islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada penggunaan metode historis.

Pembaharuan pada penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya tidak dijelaskan secara signifikan wilayah yang dipertahankan masa Nuruddin Zanki dalam invasinya pada Perang Salib II, sehingga pada penelitian ini peneliti melakukan pembaharuan secara signifikan memaparkan mengenai wilayah yang berhasil dipertahankan kembali oleh Nuruddin Zanki.

F. Landasan Teori

Dalam bagian ini, peneliti mencoba menerapkan teori yang tepat agar dapat dijadikan landasan dalam berpikir. Teori adalah seperangkat rancangan yang telah utuh secara sintaksis (ialah dengan aturan tertentu yang bisa

dihubungkan secara logika atau dengan lainnya menggunakan data dasar yang bisa diamati) dan memiliki fungsi sebagai sarana untuk meramalkan dan menjelaskan kejadian yang diamati (Nurhayat, 2019: 9). Kemudian, kerangka teori sendiri adalah seperangkat pernyataan mengenai hakikat atau cara pandang suatu persoalan dengan menggunakan cara dan langkah-langkah tertentu untuk dapat menghasilkan pernyataan mengenai suatu persoalan, dan kerangka teori adalah kerangka berpikir (Aulia, 2017: 31).

Pada bagian ini, peneliti menggunakan teori strategi militer. Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani, “Strategos” (stratos memiliki arti militer, dan ag yaitu memimpin), berarti “generalship” atau suatu yang dilaksanakan oleh para jenderal perang dalam menyusun rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, pengertian strategi adalah suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi mencakup aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Arti S.W, 2017: 16).

Dalam pengertiannya, strategi menurut Shun Tzu adalah merangkai langkah dalam bertempur dengan baik serta mengambil kemungkinan kemenangan dalam suatu pertempuran dengan cara mengurangi pertikaian secara keras dan pertumpahan darah (Aulia, 2017: 32). Skripsi ini menggunakan strategi perang yang dikemukakan oleh Shun Tzu, merupakan teori signifikan yang dapat digunakan pada strategi Nuruddin Zanki beserta Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib.

Di dalam teorinya, Shun Tzu mengemukakan mengenai konsep perang, di antaranya: Pertama, menyelidiki disposisi lawan untuk mengetahui pola

pergerakan, kekuatan dan kelemahan dalam lawan. Sebelum menuju medan perang, Nuruddin dalam Perang Salib II beserta Salahuddin dalam memimpin Perang Salib III akan melakukan perundingan dan mengirim salah satu intelijen untuk mengetahui pergerakan musuh sebelum mencapai tempat invasi. Kedua, melakukan penyerangan terhadap rencana yang disusun lawan. Dalam hal ini, lawan akan menyusun rencana sebagai tindakan invasi. Maka dari itu, penyerangan perlu dilakukan sebelum lawan sampai pada tempat tujuan. Pada tahapan ini, Nuruddin Zanki beserta Salahuddin Al-Ayyubi melakukan taktik gerilya, yaitu melakukan penyerangan secara mendadak ke dalam perkemahan lawan. Ketiga, melakukan serangan tak terduga kepada lawan. Dalam hal ini berkaitan dengan taktik perang seperti serangan cepat, formasi dalam barisan, dan taktik serangan secara bergantian. Ini berkaitan dengan penggunaan taktik perang dalam medan pertempuran seperti yang dilakukan masa kepemimpinan Nuruddin Zanki dan Salahuddin Al-Ayyubi (Tzu Shu, 2012: 235-236).

Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan historis dan politik. Istilah mengenai sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* artinya pohon, istilah lain berkaitan dengan sebuah kenyataan bahwa sejarah dapat menyangkut tentang syajarat *al-nasab*, yaitu pohon genealogis yang memiliki sebutan sejarah keluarga (*family history*), atau dalam kata lain arti kata *syajara* ialah *to develop*, *to happen*, dan *to occurred*. Dalam perkembangannya, arti kata sejarah memiliki persamaan makna pada kata tarikh dalam bahasa Arab, dalam bahasa Yunani sejarah berarti *istoria*, sedangkan dalam bahasa Jerman

sejarah berarti *history/geschichte* yang memiliki arti mengenai sebuah kejadian yang terpaut dengan manusia di masa lalu (Haryanto, 2017: 130).

Pendekatan sejarah adalah pendekatan dengan cara melihat informasi-informasi dan peristiwa di masa lampau sebagai suatu acuan yang memuat unsur pelaku atau tokoh, latar belakang, waktu dan tempat. Sedangkan pendekatan politik merupakan pendekatan mengenai dasar dan tujuan pada sistem politik, berhubungan dengan struktural, kelakuan individu atau kelompok yang dapat memberikan penjelasan mengenai sistem politik agar dapat berfungsi (Ma'ruf, 2018: 19).

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya "Metodologi Sejarah" (2003) tentang ilmu politik yakni pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh, kekuasaan, kepentingan, keputusan, kebijakan, dan rekrutmen, serta perilaku kepemimpinan. Dalam penelitian ini, Perang Salib yang dilakukan oleh Pasukan Salib semata bukan hanya dalam kaitan agama sebagai upaya pembelaan terhadap tanah suci mereka, tetapi perang ini ditujukan sebagai ambisi menguasai daerah yang ditaklukkan. Hal ini terlihat dari kalangan raja serta pemimpin kaum Frank (Kristen), terdapat perselisihan dalam ambisi ingin merebut daerah yang akan ditaklukkan. Peperangan belum terlaksana, tetapi pembahasan perampasan harta telah diperbincangkan. Motif politik ini berawal dari Paus Urbanus II, Kekaisaran Byzantium, serta adanya peperangan di wilayah Spanyol Islam (Andalusia). Persengketaan dalam kubu Islam membuka peluang bagi kaum Frank (Kristen) memanfaatkan keadaan untuk merebut wilayah Islam (Syauqi, 2016: 87).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan komparatif. Menurut Winarno Surakhmad dalam buku Pengantar Pengetahuan Ilmiah (1985: 84), komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah, yaitu: heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).

Langkah-langkahnya:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Dalam buku karya Dudung Abdurrahman (2011: 104-105), heuristik bukanlah suatu ilmu, tetapi suatu seni dan langkah, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara terperinci, membaca topik penelitian, mengumpulkan, mencatat sumber-sumber terkait dan menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah.

Pada langkah ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang diperoleh: mengenai kondisi sebelum Perang Salib dimulai, sebab-sebab perang, lalu strategi perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1192 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1192-1291 M). Sumber berasal dari buku-buku, jurnal, dan skripsi, serta situs internet. Dalam hal ini peneliti mencari buku di perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, meminjam buku dari koleksi pribadi orang lain,

dan buku yang diperoleh dari koleksi pribadi sendiri, kemudian jurnal dan skripsi *online* di internet. Peneliti mendapatkan sumber sekunder dari buku yaitu sebagai berikut:

- a. Rizem Aizid, “Sejarah Peradaban Islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern)”;
- b. Philip K. Hitti, “History Of The Arabs”;
- c. Syakirin Al-Ghozaly, “Sejarah Peradaban Islam”;
- d. Machfud Syaifudin, dkk., “Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis”;
- e. Abrari Syauqi, dkk., “Sejarah Peradaban Islam”;
- f. Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, “Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis”;
- g. Alwi Alatas, “Nuruddin Zanki & Perang Salib”;
- h. Carole Hillenbrand, “Perang Salib (Sudut Pandang Islam)”;
- i. Alfi Arifian, “Sejarah Dunia Abad Pertengahan tahun 400-1400 M”.

Menurut buku karya Kuntowijoyo, bahwasanya sejarawan tidak perlu mempermasalahkan sumber primer dan sumber sekunder, jika hanya terdapat sumber sekunder saja, maka tidak dipermasalahkan menjadi sumber penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 75).

2. Verifikasi (kritik sumber)

Kritik sumber ini ialah pengujian terhadap sumber yang telah diperoleh dan sudah memenuhi syarat telah memberikan informasi yang akurat,

dipercaya, yaitu sumber tersebut sudah baik dalam isi dan bentuknya (Wanda, 2021: 143).

Tujuan dalam kritik sumber adalah untuk mendapatkan keabsahan tentang kesahihan sumber, kritik sumber ini dibagi dua kritik, yaitu kritik intern dan kritik ekstern (Abdurrahman, 2011: 108). Dalam hal ini peneliti meninjau kembali sumber yang telah diperoleh dari buku, artikel dan skripsi. Mulai dari penulis yang membuat, bahan yang digunakan dan waktu serta asal atau tempat pembuatan sampai pada keaslian sumber sejarah. Contoh pada kritik ekstern buku *Salahuddin Al-Ayyubi wa juhuduhu fil-Qadha ala Ad-Daulah Al-Fathimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis* Karya Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi dalam bahasa Arab yang terbit pada tahun 2007 di Kairo, kemudian diterjemahkan oleh Muslich Taman, Lc & Ahmad Tarmudzi, Lc dalam bahasa Indonesia pada tahun 2013. Kedua pada tahap kritik intern atau tahapan keabsahan dari isi buku, peneliti kembali meninjau isi sumber dan meneliti latar belakang atau biografi dari penulis buku. Contoh peneliti dalam mengkaji isi dari sumber buku *Salahuddin Al-Ayyubi wa juhuduhu fil-Qadha ala Ad-Daulah Al-Fathimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis* Karya Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi yang berisikan mengenai biografi dan perjalanan perjuangan Salahuddin Al-Ayyubi dalam merebut Baitul Maqdis dari tentara Salib. Dilihat dari latar belakang penulis buku yang bernama Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi merupakan seorang sejarawan Muslim, tokoh ulama dan politikus Islam yang karyanya telah banyak digunakan dalam penelitian

ilmiah serta bukunya banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa untuk digunakan sebagai rujukan.

3. Interpretasi (penafsiran)

Langkah yang selanjutnya ialah interpretasi atau disebut juga penafsiran sejarah. Analisis sejarah ini dilakukan untuk memperoleh fakta dari sumber-sumber yang diperoleh dengan teori dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu teori strategi militer dan pendekatan historis serta politik. Sejarah terkadang mengandung sebab untuk membentuk mencapai hasil dalam berbagai bentuknya, walau terkadang dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi dari sebab yang sama bisa juga mengantarkan pada hasil yang bertolak belakang, maka dari itu interpretasi dilakukan bisa dengan cara membandingkan data yang diperoleh guna mengungkap kejadian-kejadian yang telah terjadi pada waktu yang bersama (Abdurahman, 2011: 114).

4. Historiografi

Setelah pengumpulan data, kritik sumber, menafsirkan langkah selanjutnya adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi memiliki arti sebagai tulisan sejarah yang sifatnya ilmiah ataupun tidak ilmiah dengan berorientasi pada penguraian masalah yang ditulis secara naratif tidak juga menggunakan metode penelitian (Gumilar, 2017: 3).

Di dalam langkah ini merupakan langkah memaparkan, menulis, dan laporan hasil penelitian sejarah, dalam langkah ini penulisan hasil penelitian sejarah bisa memberikan gambaran dari awal (perencanaan) sampai kepada penarikan sebuah kesimpulan. Dari penulisan tersebut dapat diketahui bahwa

penulisan tersebut apakah sudah sesuai dengan prosedur yang digunakan (Abdurrahman, 2011: 117).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas penjelasan dan isi dari penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab 1 : Bagian pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Bagian ini akan menguraikan biografi Nuruddin Zanki, Sejarah Perang Salib II dan strategi Perang Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M) meliputi : Biografi Nuruddin Zanki, Sejarah Perang Salib II masa Nuruddin Zanki dan Strategi perang Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M).
- Bab III: Bagian ini akan menguraikan biografi Salahuddin Al-Ayyubi, sejarah Perang Salib III dan strategi Perang Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III (1187-1192 M) meliputi : Biografi Salahuddin Al-Ayyubi, Sejarah Perang Salib III masa Salahuddin Al-Ayyubi dan Strategi perang Shalahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III (1187-1192 M).
- Bab IV: Bagian ini akan menganalisis perbandingan strategi Perang Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M) dan strategi Perang Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III (1187-1192 M).
- Bab V : Bagian ini berisi penutup, kesimpulan, dan saran terhadap hasil penulis.

BAB II

STRATEGI PERANG NURUDDIN ZANKI PADA PERANG SALIB II (1144-1187 M)

A. Biografi Nuruddin Zanki

Nuruddin Zanki memiliki nama lengkap Nuruddin Mahmud bin Zanki bin Aq Sunqur. Nama Nuruddin merupakan gelar dan nama aslinya adalah Mahmud. Sosok Nuruddin Zanki adalah sosok yang berbadan tinggi, berdahi lebar, dan memiliki kulit gelap. Matanya sayu, akan tetapi enak dipandang dan Nuruddin juga berjenggot. Nuruddin Zanki merupakan anak kedua dari Imanuddin zanki.

Nuruddin Zanki lahir di Syiria, hari Ahad 17 Syawal 511 H (Februari 1118 M). Semasa remaja, ia selalu bersama ayahnya, dan di saat ayahnya wafat pada tahun 1146 M itulah ia menggantikan kepemimpinan di Mosul (Syria) (Alatas, 2012: 334-335).

Nuruddin Zanki memiliki seorang kakek bernama Abu Sa'id Aq Sunqur bergelar Qasimuddaulah dan terkenal dengan sebutan Al-Hajib, yakni orang penting pada bidang politik serta militer. Imaduddin Zanki sendiri adalah putra tunggal dari Aq Sunqur. Pada tahun 1127 M, Imanuddin Zanki telah resmi menjadi Walikota Mosul, serta pada tahun 1128 M Imanuddin Zanki berhasil berkuasa atas Aleppo. Nuruddin Zanki memiliki tiga saudara yakni saudara tertua bernama Saifudin Ghazi, beserta adiknya Quthbuddin dan Nusratuddin. Nuruddin Zanki menjadi putra kedua dari Imanuddin Zanki. Dalam pengasuhan ayahnya, Nuruddin Zanki saat kecil hidup dalam kecukupan serta terisolasi dikarenakan ayahnya menjadi seorang komandan dalam militer. Pendidikan yang diberikan ayahnya mencakup pendidikan bahasa Arab, ilmu agama, dan ilmu peperangan

yang dalam cakupannya adalah memanah, menunggang kuda, dan lain sebagainya (Fitriannies, 2022: 31).

Ayahnya meninggal saat Nuruddin Zanki berusia 28 tahun. Nuruddin menggantikan peranannya ayahnya dan tanggung jawab yang belum sempat tercapai masa ayahnya. Nuruddin mulai fokus menaklukan sebagian besar wilayah Syria Utara ke dalam wilayah kekuasaannya (Alatas, 2012: 298). Nuruddin Zanki mulai duduk pada jajaran pemerintah pada bulan Rabiul Akhir pada tahun 1146 M setelah sepeninggal ayahnya. Pencapaiannya pada awal menduduki pemerintahan ia berhasil merebut Kota Aleppo dan ia berhasil menaklukan wilayah Harran pada tahun 1159 M. Hal itu menjadi awal prestasi Nuruddin Zanki dalam memerintah. Sepeninggal ayahnya, Nuruddin Zanki melanjutkan kembali misi yang telah dibentuk ayahnya yaitu menaklukan benteng Ja'bar serta Nuruddin berhasil menempati wilayah Balbek. Dengan keberhasilannya dalam menaklukan wilayah Balbek dan Mosul memberikan kemudahan bagi Nuruddin untuk menyatukan umat Islam dalam perlawanan kepada tentara Salib (Ibnu, 2022: 58).

Nuruddin memiliki kemampuan militer yang bagus dan terbiasa memimpin pasukan di berbagai medan perang. Keterampilan yang dimiliki Nuruddin ialah ia mampu mengendarai kuda dengan baik dan cepat, bahkan saat mengendarai seakan tidak terlihat karena kecepatannya. Nuruddin sangat memperhatikan tentaranya dalam hal peralatan yang dibutuhkan, termasuk taraf kemakmuran mereka. Menurut Ibnu Katsir, ia merupakan sosok yang baik, rendah hati, berbudi

luhur, dan dalam jiwanya tertanam cahaya Islam, serta menjadi sosok yang sangat berkobar dalam menjalankan syariat Islam (Alatas, 2012: 336-337).

Nuruddin Zanki adalah seorang yang saleh, zuhud, serta sangat kuat dalam berpegang pada sunnah. Mazhab fiqih yang digunakan adalah Mazhab Hanafi. Meskipun begitu, Nurudin Zanki tidak memiliki sikap fanatik terhadap yang lain. Nuruddin selalu melaksanakan salat berjamaah serta rutin membaca Al-Qur'an. Nuruddin selalu datang di majelis-majelis ilmu. Dalam kajian tersebut ia mendengarkan periwiyatan hadits yang kemudian ia juga turut meriwayatkan hadits tersebut. Ilmunya tidak hanya diterapkan pada diri Nuruddin, tetapi juga diterapkan kepada tentaranya, pemerintah, dan masyarakat di bawah kepemimpinannya. Nuruddin sangat menjaga tubuhnya dari hal yang diharamkan serta selalu menjaga kesucian dirinya. Dalam kepemimpinannya, Nuruddin dikenal sebagai seorang yang adil. Maka dari itu, Nuruddin memiliki julukan sebagai al-Malik al-Adil (Alatas, 2012: 341-342).

Penegak keadilan pada masa Nuruddin Zanki seperti sistem keadilan, prosesi keadilan, pemilihan hakim dan qadi dilakukan secara tegas dan transparan hingga tidak ada peluang untuk melakukan kecurangan dan suap-menyuap antara hakim dan terdakwa. Nuruddin Zanki secara terang-terangan akan mencopot jabatan seseorang supaya masyarakat dapat terhindar dari penganiayaannya. Setiap orang sama di depan hukum seperti halnya dirinya. Dalam menegakkan keadilan Nuruddin Zanki berlandas dengan Syariah, menurutnya Syariah menjadi sumber keadilan tidak kurang dan tidak lebih (Alatas, 2012:348-349).

B. Sejarah Perang Salib oleh Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M)

Agama Islam tersebar cukup luas ke penjuru dunia. Hal ini dibuktikan dengan penaklukan beberapa wilayah mencakup Suriah, Romawi, dan Palestina. Gerakan Islam yang memperluas wilayah tersebut memberikan kekhawatiran bagi umat Kristen (Yusuf, 1122-1123). Penaklukan terus berlanjut ke wilayah Barat. Wilayah ini mencakup Spanyol, Suriah, Prancis, sampai wilayah Sicilia.

Umat Kristen yang mengetahui hal tersebut segera bertindak karena merasa wilayahnya terjajah oleh umat Islam. Berita buruk mengenai kaum Islam juga didapatkan setelah seorang pemimpin Islam bernama Al-Hakim, khalifah yang telah memimpin sejak usia 11 tahun. Al-Hakim melakukan perlakuan tidak baik kepada umat Kristen dan Yahudi yang tinggal di wilayah kepemimpinannya. Perlakuan ini mencakup tindakan penghancuran kawasan Gereja dan makam suci yang berada di Yerusalem. Tindakan Al-Hakim justru mencetuskan reaksi umat Kristen dan menjadi awal mula invasi Perang Salib dimulai (Aniroh, 2021: 57-58).



Gambar 2.1. Peta pergerakan pasukan Salib menuju Yerusalem pada awal mula perang.

Sumber: Pamungkas, Jati, *Perang Salib Timur dan Barat*, 2018, hlm 37

Pada gambar 2.1 menunjukkan peta pergerakan pasukan Salib yang akan menuju Yerusalem. Pada awal periode Perang Salib pertama, Pasukan Salib berasal dari kalangan masyarakat biasa yang ikut serta dalam perang yang kemudian diberi komando oleh Paus Urbanus II. Mereka berbuat onar, melakukan pencurian, dan kejahatan lainnya kepada umat Islam. Pada Perang Salib pertama, semua berperang tanpa adanya keterampilan pada bidang militer. Bentrokan juga terjadi antara penduduk Bizantium dan Hongaria (Supriyadi, 2016: 173).

Pasukan Salib berikutnya dipimpin oleh Godfrey Of Bouillon. Pasukan ini lebih tertata dan disiplin serta memiliki pengalaman dalam bidang militer. Dalam invasinya, mereka dapat menduduki Yerusalem pada tanggal 7 Juli 1099 M. Pasukan Godfrey melakukan pembantaian besar-besaran kepada umat Islam serta membumihanguskan bangunan milik umat Islam. Kemenangan umat Kristen telah mengubah peta dunia Islam, serta munculnya kerajaan-kerajaan Latin di Yerusalem di bawah kepemimpinan Godfrey (Syauqi, 2016: 89). Sebelum menduduki tanah suci Yerusalem, pada tahun 1096-1097 M, Pasukan Salib melakukan invasi menuju wilayah Islam lain. Tepat di tanggal 18 Juni 1098 M, Pasukan Salib berhasil merebut Kota Nicea dan Edessa serta mendirikan kerajaan pertama di bawah kepemimpinan Baldwin (Adhim, 2021: 119).

Pada tahun 1127 M, lahirlah sosok pemimpin Islam bernama Imanuddin Zanki. Hal ini menjadi awal mula periode Perang Salib II dimulai. Imanuddin Zanki dipilih oleh Sultan Mahmud dari Dinasti Saljuk untuk memimpin wilayah Mosul, Irak sebagai upaya dalam memperbaiki dan mempertahankan wilayah Mosul. Imanuddin Zanki memiliki andil yang cukup besar dalam memerangi kaum Salib (Adhim, 2021: 120). Pada tahun 1128 M, di bawah kepemimpinan Imanuddin Zanki, kaum Islam berhasil merebut kembali wilayah Aleppo. Wilayah Aleppo menjadi awal kunci kekuatan di Syria untuk membuka jalan bagi

Imanuddin mendirikan kesultannya (Arifian, 2017: 263). Kemudian pada tahun 1144 M, di bawah kepemimpinan Imanuddin Zanki bersama dengan Nuruddin Zanki, kaum Islam bergerak maju menuju Edessa hingga berhasil merebut wilayah itu kembali.

Jatuhnya wilayah Edessa memberikan kabar yang menyedihkan bagi kaum Kristen. Wilayah Edessa merupakan wilayah pertama yang ditaklukan oleh kaum Kristen, akan tetapi menjadi wilayah pertama yang direbut kembali oleh kaum Islam (Syaqi, 2016: 20). Sejak jatuhnya wilayah Edessa ke tangan umat Islam, berita ini menyebar hingga ke Eropa. Kemudian Paus Eugenius III mengeluarkan *quantum praedecessores* dengan penerbitan seruan untuk melakukan invasi Perang Salib II (Arifian, 2017: 264).

Kekuasaan atas Edessa sendiri merupakan puncak karir dari Imanuddin Zanki. Imanuddin Zanki memiliki kemampuan dalam menaklukkan wilayah. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Setelah penaklukannya terhadap wilayah Edessa, dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1146 M Imaduddin Zanki wafat. Ia dibunuh oleh seorang budak keturunan Frank. Kematian Imanuddin memberikan kekacauan dan kebingungan bagi anak-anak Imanuddin, serta terpecahnya wilayah-wilayah di bawah kepemimpinan Imanuddin. Konflik internal yang terjadi di dalam kaum Islam dimanfaatkan oleh kaum Salib. Pasukan Salib dari beberapa wilayah termasuk Prancis dan Jerman bersatu di bawah bendera salib dalam melakukan invasi Perang Salib ke-II (Alatas, 2016: 256-259).

Perlawanan kembali dibangun oleh orang-orang Frank serta mengirimkan surat untuk Mu'inuddin (seorang pemimpin Damaskus), yang mana isi dalam suratnya ialah pembujukan dan ancaman supaya meninggalkan kota tersebut. Akan tetapi, Mu'inuddin mengabaikan hal tersebut. Kemudian orang-orang Frank membentuk pasukan menuju ke Basra dan Sarkhad. Hal ini terdengar ke telinga Mu'inuddin, dengan segera ia menyurati Nuruddin Zanki untuk meminta bantuan (Alatas, 2012: 279-280).

Pada tahun 1147 M, orang-orang Frank bersama para penguasa tertinggi, menghimpun pasukan dalam jumlah besar. Tujuan tersebut mereka lakukan untuk menyerang daerah kekuasaan kaum Islam. Informasi ini terdengar sampai ke telinga kaum Islam dari Konstantinopel dan daerah kekuasaan kaum Frank, yaitu Sisilia. Dikatakan bahwa Pasukan Salib berjumlah satu juta, terdiri dari pasukan berkuda serta pejalan kaki. Banyak orang Islam yang tinggal di sana dan menjalin hubungan baik dengan kerajaan Sisilia, maka dengan itu mereka mengetahui informasi yang sedang berkembang dan berita tersebut mereka sampaikan kepada saudara muslim mereka lewat jaringan Mediterania.

Pasukan besar yang dihimpun oleh orang-orang Frank merupakan seruan untuk memulai Perang Salib II. Pada tahun 1148 M di akhir bulan Juni, orang-orang Frank mengadakan konferensi di Acre. Konferensi tersebut didatangi oleh para bangsawan dan raja-raja hingga para Uskup dan *hospitaler* serta Grand Master Templar. Banyaknya yang turut hadir dalam pertemuan itu memberikan kesan akan kemenangan yang dapat diraih. Akan tetapi tidak semua bangsawan

turut hadir, termasuk dari Raymond of Poitiers dan Joscelin II karena terancam akan keberadaan Nuruddin Zanki (Alatas, 2012: 284).

Perundingan itu menghasilkan keputusan yang berbeda dengan perancangan di awal, yaitu memperebutkan Edessa. Pada akhirnya keputusan itu berbalik untuk memperebutkan Damaskus. Tempat ini memiliki makna yang dalam bagi kaum Salib, di mana tempat ini memiliki sejarah tersendiri. Kekuasaan wilayah ini dapat memutus komunikasi antara Muslim di Mesir dan Syria serta dapat memperkuat wilayah Yerusalem. Namun, hal ini bukan menjadi keputusan yang mudah untuk dilaksanakan, pasalnya jika mereka kalah, maka umat Islam menjadi lebih kuat dan akan bersatu dalam satu kepemimpinan, Nuruddin Zanki. Bagi mereka, musuh terberat saat itu adalah Nuruddin Zanki (Alatas, 2012: 85).

Pasukan Salib melakukan perjalanan menuju ke Damaskus, mereka berangkat melalui Galilea. Mu'inuddin Unur pada mulanya ragu akan datangnya Pasukan Salib yang akan menyerang Kota Damaskus. Namun setelah kepastian akan datangnya Pasukan Salib, dengan segera Mu'inuddin Unur menyiapkan pasukan dan mengirim ke kota-kota di Damaskus, serta menjaga tembok pertahanan Sebagian yang lain berjaga di jalan-jalan dan menutup sumber air yang ada. Mu'inuddin Unur juga mengirim utusannya kepada Saifuddin di Mosul dan Nuruddin Zanki di Aleppo untuk membantunya melawan Pasukan Salib. Demikian akan hal itu maka mereka menyiapkan pasukannya untuk menjaga Kota Damaskus, dikarenakan jarak Mosul dan Aleppo cukup jauh dari Damaskus. Hal

ini memberikan halangan sampainya pasukan mereka sebelum pengepungan dari Pasukan Salib berlangsung (Alatas, 2012: 285-286).

Pada tanggal 24 Juli 1148 M, Mu'nuddin bersama pasukannya datang menemui Pasukan Salib, hingga terjadi perlawanan di antara kedua belah pihak. Pada pertempuran ini banyak yang telah gugur termasuk seorang ulama bernama Syaikh Yusuf al-Findalawi, karena kuat dan banyaknya jumlah Pasukan Salib. Pertempuran kali ini Pasukan Islam mengalami kekalahan dan segera meninggalkan tempat menuju Damaskus (Alatas, 2012: 287).

Kemenangan yang diraih Pasukan Salib memberikan semangat bagi mereka menuju pusat Damaskus dan berjalan terus menelusuri tempat yang belum pernah dicapai sebelumnya. Pasukan Salib berkuasa atas sisi luar Damaskus yang banyak ditumbuhi buah-buahan dan mereka telah menemukan sumber mata air di tempat yang mereka tempati. Mereka merancang strategi agar dapat masuk ke Pusat Damaskus dengan cara menebangi pohon-pohon yang ada.

Pasukan dari Mu'nuddin sangat khawatir jika kota Damaskus akan jatuh ke tangan musuh. Dengan segera, pagi harinya Mu'nuddin Unur melakukan penyerangan ke dalam pemukiman perkemahan dari Pasukan Salib berkali-kali dan banyak dari Pasukan Salib terbunuh. Setelah kejadian itu, Pasukan Salib memblokade wilayah Damaskus. Pasukan Muslim membawa Mushaf Utsman yang berada di Masjid Damaskus, mereka melaksanakan salat serta berdoa meminta perlindungan dari Allah SWT. Mushaf ini adalah mushaf yang dipadukan pada masa Khalifah Utsman. Mushaf Al-Qur'an ini dulu dibaca

Utsman bin Affan dan menjadi hari di mana Utsman bin Affan dibunuh kaum pemberontak (Alatas, 2012: 288-289).

Di lain sisi, Pasukan Salib mengitari Kota Damaskus, pasukan dari Turki datang menuju Damaskus dan menyelinap masuk ke Kota Damaskus dengan tujuan membantu mempertahankan wilayah tersebut. Dari Al-Biqa, Pasukan Turki datang dengan jumlah lebih banyak. Dengan hal itu, persiapan dan kelengkapan perang telah bertambah, penyerangan demi penyerangan oleh pasukan Mu'inuddin terus dilakukan. Mereka melakukan penyerangan dini hari sehingga banyak dari Pasukan Salib yang masih tertidur, Pasukan Mu'inuddin terus bergerak dan merusak perbatasan serta batang pohon yang telah disusun sebagai upaya penyerangan ke Kota Damaskus. Tempat itu tidak memungkinkan lagi untuk ditempati oleh Pasukan Salib sehingga mereka mencari tempat lain untuk disinggahi. Tempat yang mereka tempati kini berada di Timur wilayah Damaskus, tempat yang jauh berbeda dari tempat sebelumnya dimana sumber air sulit didapatkan dan mereka langsung berhadapan dengan tembok kota yang sangat kuat (Alatas, 2012: 289-290).

Pasukan Nuruddin Zanki dan Saifuddin bergerak ke Damaskus. Kondisi Pasukan Salib kini mulai terdesak. Keberadaan pasukan yang ada di Timur Kota Damaskus berubah dari tujuan awal mereka yang akan menyerang menjadi bertahan. Pasukan Salib semakin cemas akan kedatangan Nuruddin dan Saifuddin segera tiba di sana sebelum mereka berhasil menguasai. Belum usai, mereka justru telah memperdebatkan pemimpin yang akan memimpin kota tersebut jika mereka berhasil menaklukkan. Dari perbincangan tersebut membuat mereka

terbelah menjadi dua kelompok, tentunya memicu semangat mereka runtuh dan banyak dari kalangan mereka berpikir untuk menarik pasukan (Alatas, 2012: 291-292). Para pemimpin Frank merasa bahwa mereka tidak bisa bertahan dan menguasai Kota Damaskus. Secara diam-diam, Mu'inuddin Unur memberi tawaran kepada pasukan Frank sehingga mereka membujuk pemimpin mereka untuk menggagalkan rencana serta pergi meninggalkan Kota Damaskus.

Raja Louis dan Raja Conrad yang memimpin pasukan Frank sangat kecewa dan terpukul atas keputusan para pemimpin Kristen Syria. Namun tidak ada pilihan lain, rencana penaklukan tidak memungkinkan tanpa dukungan pasukan. Sehingga pada waktu Subuh pada tanggal 28 Juli tahun 1148 M mereka membawa pasukan menjauh dari Damaskus. Keadaan itu tidak disia-siakan Mu'inuddin Unur untuk menyerbu mereka dari belakang, sehingga pertempuran itu membuat banyak di antara pasukan Frank terbunuh. Kemudian tentara Islam kembali ke Damaskus dan bersyukuran akan kemenangan yang diraih. Berakhirnya penaklukan ke Damaskus, berakhir pula Perang Salib II (Alatas, 2012: 292-293).

Raja Conrad pergi menjauh dari Syria disusul Raja Louis beberapa bulan kemudian untuk kembali ke Prancis. Informasi kekalahan Pasukan Salib menjadi hal yang memalukan bagi orang-orang Frank di Eropa. Meskipun mengalami kekalahan, Louis dan Conrad mendapatkan penghargaan dari para petinggi dan masyarakat di sana. Kemudian kekalahan ini dilemparkan pada Byzantium karena telah mengkhianati mereka sehingga banyak pihak mereka yang gugur. Di lain sisi, rombongan Perang Salib II pergi dari Syria dan kembali ke negerinya. Seorang bangsawan bernama Bertrand of Toulouse, sepupu pemimpin Tripoli,

bersama pasukannya mengarah ke utara sampai pada Benteng Araitha di Tripoli dan menaklukkannya. Benteng tersebut letaknya sangat strategis. Namun, kedatangan Bertrand justru sangat mengganggu.

Penguasa Tripoli, Raymond II mengerahkan pasukannya untuk mengeluarkan Bertrand dari kota tersebut. Namun hal tersebut tidak berhasil, kemudian Raymond II meminta bantuan kepada Mu'inuddin Unur untuk mengusirnya. Dengan senang hati Mu'inuddin Unur menyambut undangan tersebut dan mengajak Nuruddin Zanki beserta Saifuddin menuju Benteng Araitha untuk melakukan pengepungan dan penyerangan kepada Bertrand. Banyaknya pasukan yang bergerak, Bertrand tak mampu lagi membendung wilayah pertahanannya. Pada akhirnya wilayah tersebut jatuh ke tangan tentara Islam. Bertrand beserta ibunya yang ikut ke Tripoli dibawa oleh Nuruddin ke Aleppo, kemudian menjadi tawanan dan ditahan selama dua belas tahun (Alatas, 2012: 293-295).



*Gambar 2.2. Benteng Tentara Salib Yang Di Bangun Di Suriah
Sumber: Boas, Andrian, The Crusader World, 2015, hlm 438*

Gambar di atas membuktikan pasukan Salib melakukan invasinya hingga ke Suriah. Hingga berakhirnya Perang Salib II disertai melemahnya kekuatan dari orang-orang Frank di Syria. Di sisi lain, ada kekuatan yang justru semakin kuat dan berkembang, yaitu kekuatan Nuruddin Zanki (Alatas, 2012: 296).

C. Strategi Perang Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M)

Sejak awal pertama abad ke-12, telah banyak mengalami pergantian para pemimpin baik dari golongan Islam maupun Kristen. Pada tahun 1118 M, Baldwin II merelakan kepemimpinannya kepada sepupunya bernama Joscelin I pada kurun waktu 1119-1131 M dan ia menggantikan Baldwin I sebagai raja yang memerintah Yerusalem. Kemudian pada tahun 1131 M, Baldwin II wafat dan kepemimpinan diteruskan kepada anaknya yaitu Fulk Of Anjou, kurun waktu 1131-1143 M. Sedangkan di Damaskus telah kehilangan sosok pemimpin yang kuat yaitu Tughtagin yang wafat pada tahun 1128 M. Akan tetapi dalam waktu sepuluh tahun kemudian, kepemimpinan Damaskus diduduki oleh Mu'inuddin Unur keturunan Duqaq, ia menjadi sosok yang tangguh dan nantinya tokoh inilah yang menjadi penghalang untuk kaum Zanki dalam usahanya menyatukan Syria (Alatas, 2012: 238-239).

Tentunya jatuhnya Edessa membawa kabar buruk bagi umat Kristen. Penaklukan atas Edessa menjadi puncak keberhasilan karir Imanuddin Zanki, ia dapat menaklukan daerah-daerah di Palestina dan Syria, akan tetapi kejadian dua tahun kemudian memberikan kabar yang mengejutkan karena terbunuhnya Zanki. Musyawarah diadakan oleh keturunan Imanuddin Zanki, anak tertua dari Zanki mengambil kedudukan untuk memimpin Kota Mosul dan Mesopotamia.

Nuruddin Zanki menduduki kepemimpinan di Aleppo dan Edessa, serta Syria sebelah Utara. Sedangkan adik dari mereka masing-masing mengikuti salah satunya. Setelah konflik internal, mereka harus siap menghadapi konflik eksternal di mana pasukan lawan telah bergerak di bawah bendera Salib (Alatas, 2012: 254-259).

Beberapa dari wilayah kekuasaan Islam telah jatuh ke tangan umat Kristen, sehingga memberikan kesadaran bagi umat Islam untuk menghimpun kekuatan. Di bawah kepemimpinan Nuruddin Zanki, ia bertekad kuat melakukan perebutan kembali wilayah-wilayah Islam di dunia Timur dari tangan Pasukan Salib (Kinanti, dkk, 2024:53).

Nuruddin memperoleh kemenangan setelah melakukan perlawanan kepada Pasukan Salib di Inab, tepatnya pada bulan Safar tahun 544/ bulan Juni 1149 M dan pada tahun 549 H/1154 M. Nuruddin Zanki berhasil mempersatukan wilayah Suriah. Karier Nuruddin Zanki dimulai saat Amalric di tahun 558 H/1163 M mengarahkan perhatiannya pada wilayah Mesir yang berada di tengah-tengah kekalutan dan melemahnya wilayah akibat terbunuhnya Wazir Ala'i pada tahun 556 H/1163 M. Dari hal ini, Nuruddin mengambil langkah tegas dalam menghadapi Pasukan Salib yang melakukan intervensi pada masalah internal di Mesir.

Pada tahun 559 H/1164 M, Nuruddin meminta bantuan kepada Suku Kurdi yang bernama Syirkuh (seorang paman pemimpin di masa yang akan datang yakni Salahuddin) untuk membangun kembali kekuasaan Syawar yang berada di Kairo. Nuruddin melakukan operasi militer kedua dengan menuju Mesir

yang langsung dipimpin oleh Nuruddin Zanki. Operasi ini berjalan pada tahun 562 H/1168 M, pasukan Nuruddin berhasil memperoleh kemenangan kecil.

Pada tahun 564 H/1169 M, kaum Salib terus melancarkan serangan ke Kairo dan dalam hal ini Nuruddin percayakan kepada Syirkuh. Namun, Syirkuh terbunuh dan peranannya diambil alih oleh Salahuddin Al-Ayyubi. Ia berhasil mengambil langkah penting dalam pertempuran ini (Hillenbrand, 2005: 148).

Dalam beberapa keberhasilan yang dilakukan Nuruddin, tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Nuruddin Zanki dalam bidang militer. Di antaranya memperkuat pasukan militer. Langkah-langkah yang diterapkan memuat strategi pada jangka panjang dan jangka pendek. Dalam perencanaannya, strategi jangka pendek ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan wilayah kekuasaan Islam. Strategi jangka panjang dilakukan sebagai upaya dalam pembebasan Baitul Maqdis (Fitriannies, 2022: 81).

Bidang militer tentu menjadi faktor penting dalam keberhasilan sebuah perang, militer yang tangguh dalam setiap pertempuran memberikan keberhasilan. Dalam hal ini, Nuruddin Zanki tidak menyia-nyiakn keberadaan dari tentaranya, Nuruddin menjamin kehidupan keluarga dari para tentaranya sehingga mereka fokus bekerja. Bahkan kuda-kuda yang digunakan mendapat perhatian khusus supaya tidak kehilangan kemampuan dalam medan perang. Pasukan serta persenjataan disiapkan guna melawan barisan musuh (Nursyamsi, 2023: 98-100).

Dalam menghadapi serangan musuh, tentu diperlukan adanya strategi dalam perang. Beberapa strategi yang digunakan Nuruddin Zanki dalam menghadapi Pasukan Salib, yakni:

1. Melakukan deklarasi jihad dan mobilisasi umat

Nuruddin Zanki merupakan pemimpin dan pejuang Islam yang saleh serta mengutamakan jihad. Dalam pemerintahannya, Nuruddin Zanki selalu menyerukan kepada kalangan umatnya untuk berjihad di jalan Allah SWT. Dalam hal ini, Nuruddin Zanki bertekad dalam pembebasan tanah wilayah Islam yang sedang dijajah oleh Pasukan Salib. Dalam melancarkan tujuannya, Nuruddin mengirimkan surat kepada para pemimpin Islam supaya ikut serta dalam berjihad. Nuruddin sangat dipercaya oleh umat Islam di Negeri Syam sehingga harapan mereka dalam perlawanan ini dapat mengambil kembali wilayah serta tempat suci Islam dari Pasukan Salib (Fitriannies, 2022: 71).

2. Membangun Aliansi dengan Penguasa Islam yang lain

Dalam melakukan penyerangan kepada Pasukan Salib, Nuruddin Zanki meminta bantuan kepada para penguasa Islam dan segera mengerahkan pasukan untuk melakukan serangan kepada Pasukan Salib. Bantuan ini mencakup Negeri Syam, Jazirah Arab, dan Irak. Peristiwa ini sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap perbaikan hubungan di antara raja-raja Islam dan para penguasa. Hal ini dapat membangun pondasi yang kokoh dalam kepercayaan, koordinasi, dan kerja sama melawan musuh (Fitriannies, 2022 :72).

Bukan hanya membangun aliansi dengan penguasa Islam saja, Nuruddin Zanki juga melakukan hubungan dengan kelompok-kelompok pemuka agama lain. Dalam hubungan ini tentunya dapat membangun citra dari Nuruddin Zanki yang bukan hanya sekadar seseorang yang berkecimpung

dalam bidang militer. Sebagai balasannya kepada pemuka agama, Nuruddin Zanki melindungi tempat-tempat keagamaan (Hillenbrand, 2005: 150-151).

3. Taktik Gerilya

Taktik gerilya yang dilakukan masa Nuruddin yaitu dengan cara penyerangan secara tiba-tiba atau serangan mendadak, seperti halnya dalam serangan yang ada di Edessa. Setelah sampainya pasukan Joscelin di Edessa, pasukan Nuruddin beserta datangnya bantuan dari Prajurit Turki dengan segera melakukan penyergapan dan serangan kepada Pasukan Salib, sehingga banyak pasukan Joscelin terbunuh (Alatas, 2012: 278).

4. Mempertahankan Persatuan Wilayah Umat Islam di Syria serta sekitarnya.

a. Aleppo

Nuruddin Zanki melakukan pemindahan pusat pemerintahan yang tadinya berada di Mosul, berganti di Aleppo. Hal ini ia lakukan sebagai tindakan melindungi kawasan Islam dari Pasukan Salib. Selain itu, Kota Aleppo begitu strategis. Hal ini menekan Kaum Salib bahwa di Syria terdapat kepemimpinan yang setiap saat siap melawan (Nursyamsi, 2023: 101).

b. Edessa

Pada tahun 1146 M tepatnya di bulan Oktober, Joscelin II bersama pasukannya kembali berusaha merebut Edessa. Ia membuat Kota Turbessel yang berada di Provinsi Edessa sebagai daerah kekuasaan. Joscelin II bersama pasukannya melakukan penyerangan secara mengejutkan ke Kota Edessa, dibantu orang-orang Kristen yang ada di kota tersebut. Mereka membunuh siapapun orang Islam yang datang

melintas tidak terkecuali Pasukan Muslim di benteng kota yang masih bertahan dari penyerangan pasukan Joscelin. Kabar datangnya Joscelin terdengar sampai ke Aleppo, segera Nuruddin Zanki beserta pasukannya datang ke Edessa. Pasukan yang lain dikirim untuk menyerukan kepada Pasukan Turki yang ada di sekitar kota tersebut untuk bersatu dan berjihad dalam melawan Pasukan Salib. Jumlah pasukan yang turut serta dalam perlawanan ini mencapai sepuluh ribu orang. Mereka bersama kudanya berjaga di siang dan malam hari, beristirahat sejenak, kemudian memulai kembali di waktu Subuh (Alatas, 2012: 277-278).

Pasukan Nuruddin Zanki tiba di Edessa pada tanggal 2 November, di mana pasukan Joscelin telah berada di dalam kota. Segera Nuruddin dan pasukannya melakukan penyerangan hingga orang-orang Kristen dan para pendukungnya terbunuh. Melihat banyaknya pasukan Muslim dan meyakini tidak bisa bertahan dari penyerbuan, alam harinya Joscelin dan pasukannya beserta orang-orang Kristen di kota tersebut melarikan diri. Namun kabar ini sampai di telinga Nuruddin Zanki, sehingga Nuruddin disertai pasukannya menyerbu mereka dan sampailah kedua kubu tersebut bertemu. Dalam pertempuran ini, banyak pasukan Joscelin yang terbunuh dan sebagian menjadi tawanan. Joscelin beserta pasukannya yang tersisa tidak bertahan lama, segera mereka pergi meninggalkan kota tersebut (Alatas, 2012: 278-279).

c. Mosul

Nuruddin menjadi sosok yang bijaksana serta sangat adil dalam kepemimpinan. Wilayah Mosul memang tidak terlalu dekat, masuk dalam wilayah Irak. Meskipun begitu, ia tidak akan melepas begitu saja kepemimpinan pada wilayah Mosul. Nuruddin Zanki melakukan upaya menciptakan keadaan yang kondusif serta menjaga kesatuan pada wilayah Mosul (Nursyamsi, 2023: 102).

5. Melakukan Jihad Melawan Pasukan Salib.

Kegigihan yang dilakukan oleh Nuruddin Zanki sangat luar biasa dalam menyatukan Islam. Nuruddin Zanki menyerukan jihad kepada para pengikut dan pasukannya dalam tujuan mengambil wilayah Islam dari tangan Pasukan Salib. Langkahnya dalam menyatukan wilayah Islam di Syria dan sekitarnya begitu cemerlang. Nuruddin Zanki berhasil mengokohkan wilayah Islam yang pernah dikuasai oleh Imanuddin Zanki, ayahnya, dan juga berhasil meluaskan kekuasaan ke seluruh penjuru Syria. Langkah selanjutnya yakni melanjutkan tujuan utama membebaskan Baitul Maqdis dan wilayah Islam lainnya yang masih dalam cengkeraman Pasukan Salib. Dalam hal ini Nuruddin Zanki belum bisa merealisasikan tujuan akhirnya dikarenakan lebih dulu wafat akibat sakit yang diderita begitu parah. Wilayah-wilayah Islam yang telah dimenangkan Nuruddin Zanki pada saat konflik dengan Pasukan Salib yaitu Mesir, Edessa, Antiokhia, dan Damaskus. Penaklukan wilayah ini menjadi langkah Nuruddin Zanki menaklukan wilayah Baitul Maqdis. (Nursyamsi, 2023: 104).

BAB III

STRATEGI PERANG SALAHUDDIN AL-AYYUBI PADA PERANG SALIB III (1187-1192 M) DAN ANALISIS PERBANDINGAN STRATEGI PERANG NURUDDIN ZANKI PADA PERANG SALIB II (1144-1187 M) DAN STRATEGI PERANG SALAHUDDIN AL-AYYUBI PADA PERANG SALIB III (1187-1192 M)

A. Biografi Salahuddin Al-Ayyubi

Nama Al-Ayyubiyah diperoleh dari nama keturunan Ayyub bin Syadi. Nama tersebut merupakan seorang dengan garis keturunan yang berasal dari Suku Kurdi. Suku Kurdi ini terkenal sebagai garis keturunan yang mulia dan terhormat, sebab dari mereka tidak satu pun menjadi budak. Ayah Salahuddin dan pamannya yang bernama Asaduddin Shirkuh, saat datang ke Negeri Syam ataupun Irak, keduanya tidak pernah menduduki status sebagai rakyat biasa, keduanya memiliki kedudukan yang terhormat, karena sebab mereka memiliki pemahaman dan pengalaman dalam dunia administrasi dan politik. Suku Kurdi juga terkenal dengan julukan Rawadiyah. Suku Kurdi bermigrasi dari tempat kecil yang berada di ujung perbatasan Azerbaijan, tidak jauh dari Kota Taplis, Armenia (Ash-Shalabi, 2021: 292).

Berbagai peristiwa terus terjadi pada kurun abad ke-6 Hijriah (12 Masehi). Pada saat itu, kakek Salahuddin Al-Ayyubi yang bernama Syadi mempunyai jabatan pada posisi administratif di Tikrit. Pada saat itu, seorang gubernur yang memimpin adalah Bahruz Al-Khadim. Kota Tikrit berada pada tepi Sungai Dajlah. Posisi tempat ini menjadi jalur utama sebagai penghubung Negeri Syam dengan Irak. Banyak penduduk kebanyakan di sana adalah Suku Kurdi. Syadi memiliki dua anak bernama Asaduddin Shirkuh dan Najmuddin Ayyub. Syadi terpilih sebagai pejabat dan setelah wafatnya ia digantikan oleh putranya yang

bernama Najmuddin Ayyub. Najmuddin melakukan pengabdian pada Kesultanan Saljuk di bawah kekuasaan Muhammad Malik Shah. Karena sifat Najmuddin yang amanat, cerdas, dan pemberani, maka ia dinobatkan sebagai pemimpin Kota Tikrit (Ash-Shalabi, 2021: 294).

Salahuddin Al-Ayyubi lahir pada tahun 532 H (1137 M) di Kota Tua Tikrit, berjarak lebih dekat dengan Baghdad. Tepat di ujung kota ini terdapat benteng yang masih kokoh dengan pemandangan Sungai Dajlah, Benteng ini didirikan oleh Bangsa Persia pada zaman dulu, di atasnya terdapat batu karang yang besar. Benteng ini menjadi tempat menyimpan kekayaan, dan juga digunakan sebagai tempat mengintai musuh. Bertepatan adanya perintah dari Mujahiduddin Bahruz, yaitu pemimpin Baghdad terhadap Najmuddin Ayyub dan Shirkuh saudaranya supaya meninggalkan Kota Tikrit. Perintah itu keluar sebab Shirkuh (paman dari Salahuddin) telah melakukan pembunuhan pada komandan benteng, hal tersebut dilakukan atas dasar perbuatan komandan benteng yang telah melecehkan kehormatan wanita. Sebagai bentuk harga diri dan penghormatan, Shirkuh akhirnya membunuhnya. Pada kejadian ini tentu menjadi hal yang masih dibayangkan oleh Bahruz, akankah mereka diharuskan pergi atau tetap mempertahankan Najmuddin dan Shirkuh untuk berada di Kota Tikrit. Pasalnya, jika membiarkan mereka tetap berada di Kota Tikrit, dikhawatirkan akan adanya balasan dari kelompok komandan benteng yang lainnya, sehingga mereka diperintahkan untuk segera meninggalkan Kota Tikrit. Mereka berangkat pada malam harinya menuju Mosul bersama seluruh keluarga termasuk putra

Najmuddin yang baru lahir yaitu Salahuddin Al-Ayyubi (Ash-Shalabi, 2021: 294-295).

Najmuddin Ayyub bersama dengan Shirkuh telah sampai di Mosul. Kedatangan Najmuddin dan Shirkuh sangat disambut baik oleh Imaduddin, bahkan mereka diberi tanah untuk ditempati. Hal tersebut pun memberikan jalinan yang erat bagi mereka. Bahkan Najmuddin dan Shirkuh menempati kedudukan yang penting. Namun, tidak lama dari itu Imaduddin terbunuh kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Nuruddin Zanki. Nuruddin Zanki tak lepas mendapatkan bantuan dari orang-orang Ayyubiyah.

Semasa Salahuddin hidup di Syam dan sebelum menjalankan peranan penting dalam kemiliteran, ia memperhatikan perkembangan militer dan politik yang terjadi pada wilayah kekuasaan Islam, di antara persengketaan yang terjadi pada masa itu adalah permusuhan kaum Kristen dengan kaum Islam secara tidak langsung, tentu hal ini berdampak kepada dirinya. Dari hal itu timbullah perasaan untuk mempersiapkan diri dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan menyiapkan diri untuk menempatkan diri pada kedudukan-kedudukan strategis negara.

Salahuddin Al-Ayyubi tumbuh besar dalam lingkungan yang memiliki pendidikan serta keahlian dalam bidang politik. Dari pamannya Shirkuh, ia belajar keberanian untuk menghadapi peperangan. Selain hal itu, ia juga seorang penghafal Al-Quran, mempelajari hadits, ilmu fikih dengan berguru pada para ulama/ ustaz di Negeri Syam dan Al-Jazirah. Salah satu tokoh yang menjadi gurunya adalah Syaikh Quthbuddin An-Naisaburi (Ash-Shalabi, 2021: 299).

Pada saat usianya menginjak 21 tahun, Salahuddin sudah banyak mengukir potensi dalam bidang militer. Pada tahun 1169 M Salahuddin diangkat menjadi seorang panglima di Syria serta menjadi pemimpin tinggi Mesir. Kecintaannya terhadap agama dan perilakunya yang baik memberikan kesan dalam pemerintahannya. Keberwiraan Salahuddin sangat mengukir hati umat Muslim dan juga kaum Kristen. Strateginya yang dikembangkan dalam menyatukan umat Islam telah berhasil dalam melakukan penyatuan dengan umat Islam dalam membela agama (Syakur, 2022: 17). Pada gambar 3.1 merupakan patung sosok Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengenang perjuangannya, dibangun di Damaskus, Suriah.



Gambar 3.1. Patung Salahuddin Al-Ayyubi di Damaskus, Suriah.
Sumber: Hillenbrand, Carole, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, 2005, hlm 10.

B. Sejarah Perang Salib oleh Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III (1187-1192 M)

Penggerak utama pada Perang Salib III adalah karena adanya institusi politik yaitu sebab dari raja-raja Eropa Barat. Di antara raja-raja Eropa yang ikut serta memimpin Perang Salib III adalah:

1. Raja Jerman Frederic II Barbarosa,
2. Raja Inggris Richard the Lion Heart, dan
3. Raja Prancis Philip Augustus (hillenbrand, 2005: 4-5).

Pada Perang Salib III, tokoh yang terkenal saat itu adalah Salahuddin Al-Ayyubi. Salahuddin menjadi pemimpin pada gerakan Perang Salib III. Salahuddin membentuk front dengan Syria dan Mesir untuk melakukan perlawanan terhadap Pasukan Salib. Dalam pembebasan Baitul Maqdis dari tangan kaum Salib, terjadi pertempuran yang disebut sebagai pertempuran Hittin di antara umat Islam dan Kristen. Dalam pertempuran ini, pasukan Salahuddin mendapatkan kemenangan, tepatnya pada tanggal 4 Juli 1187 M. Pasukan Salahuddin terus melakukan penaklukan kepada wilayah-wilayah yang dianggap penting oleh kaum Salib seperti wilayah Acre, dan puncaknya adalah jatuhnya Baitul Maqdis ke tangan umat Islam pada tanggal 2 Oktober 1187 M oleh Salahuddin.

Kejatuhan Acre ini berawal dari pengepungan wilayah di sekitar pesisir Syam. Salahuddin berpikir jika ia langsung menaklukan wilayah Yerusalem, tentu dapat mengundang para pasukan dari Barat untuk ikut serta membantu mempertahankan wilayah. Maka dengan itu dilakukanlah pengepungan di sekitar pesisir Syam yang mana wilayah ini menjadi gerbang bala bantuan datang kepada Pasukan Salib. Dengan pengepungan wilayah pesisir Syam, maka wilayah seperti

Acre berhasil ditaklukan. Kemudian penaklukan kembali dilakukan pada benteng-benteng kota seperti: Tabnain, Beirut, Asqalan, Jubail, dan Sidon. Penaklukan terus berlanjut, Salahuddin melanjutkan penaklukan pada daerah-daerah sekitar Yerusalem, seperti: Ramlah, Gaza, Darum, Natrun, dan Betlehem (Sahidin, 2022: 18).

Setelah melakukan penaklukan terhadap wilayah pesisir Baitul Maqdis. Salahuddin beserta pasukannya menuju ke benteng kota. Dalam pertempuran ini, Salahuddin menggunakan alat pelontar batu, minyak, dan potongan-potongan batu. Hal ini dikarenakan jalan menuju kota diadang oleh benteng besar dilengkapi menara-menara yang telah mengelilingi kota.

Di bawah kepemimpinan Amir Jamaludin Pasukan Islam menuju ke batas tembok kota. Namun, pasukan penjaga dari kaum Salib datang kemudian membunuh pemimpin barisan Islam. Salahuddin baru memulai serangannya kepada Pasukan Salib pada tanggal 26 September 1187 M. Di mana Salahuddin beserta pasukannya berlindung di dalam selimut tebal dengan membawa peralatan perang seperti pelontar batu yang perlu digunakan. Di saat pasukan Salahuddin telah sampai di depan tembok kota, para penggali dari Pasukan Islam melakukan penggalian. Akan tetapi hal tersebut diketahui oleh Pasukan Salib sehingga terjadi persengketaan sengit antar kedua belah pihak (Ash-Shalabi, 2021: 630).

Di dalam tujuannya membebaskan Baitul Maqdis dari tangan kaum Salib. Salahuddin meminta bantuan selain dari para militer tetapi juga kepada seorang insinyur dan ulama yang berada di Mesir dan Syam, serta seluruh kaum Muslim untuk ikut serta dalam pembebasan Baitul Maqdis. Dengan hal itu Salahuddin

dapat menemukan titik terlemah dari tembok tersebut serta menempatkan alat-alat berat sesuai dengan tempatnya. Adanya para ulama membangkitkan semangat dari pasukan muslim. Strategi yang dilakukan oleh Salahuddin Al-Ayyubi berhasil membebaskan Baitul Maqdis dari tangan kaum Salib setelah melakukan pengepungan selama 12 hari dan penyerahan Baitul Maqdis oleh Balian, seorang penguasa baru Baitul Maqdis kepada Salahuddin pada hari Jumat, 27 Rajab 583 H/1187 M. Dengan jatuhnya wilayah Baitul Maqdis ke tangan Muslim, maka wilayah-wilayah lainnya yang berada di Syam ikut jatuh ke tangan kaum Muslim (Sahidin, 2022: 134).

Salahuddin memasuki Baitul Maqdis pada hari Jumat, 27 Rajab 1187 M bertepatan dengan malam Isra. Seorang Balian memerintahkan supaya penjaga kota melepaskan senjatanya dan menyerah kepada kaum Muslim. Balian meminta jaminan keamanan kepada Salahuddin agar semua umat Kristen dapat keluar kota dengan selamat. Mulai hari itu, panji-panji Islam telah berkibar, dan hari itu menjadi hari yang sangat bersejarah.

Saat Baitul Maqdis berada di tangan kaum Salib terjadi banyak perubahan pada tatanan Al-Quds. Banyak simbol salib yang dipasang terbuat dari emas di puncak kubah batu, kemudian Salahuddin meminta agar semua simbol salib dilepas (Ash-Shalabi, 2021: 635).

Jatuhnya Baitul Maqdis ke tangan umat Islam menjadi pukulan bagi Tentara Salib dan para pemimpin kerajaan Kristen Latin, karena sejak awal Perang Salib dimulai, Yerusalem menjadi misi utama Perang Salib. Kemenangan yang diraih oleh Salahuddin Al-Ayyubi beserta pasukan Muslim memicu balasan

dalam Perang Salib III. Rombongan para penguasa tersebut berangkat menuju Yerusalem pada tahun 1189 M. Perjalanan merebut kembali Yerusalem, mereka menghadapi beberapa pertempuran, salah satunya pertempuran Arsuf yang terjadi pada tahun 1191 M. Pada pertempuran ini, kaum Salib berhasil merebut kembali wilayah Acre. Namun pada saat perjalanan menuju Yerusalem, kaisar dari Jerman, Friedrich tewas akibat tenggelam, dan kini tersisa dua raja yaitu Philip Agustus dan Richard (Arifian, 2017: 274).

Meskipun Pasukan Salib berhasil merebut Acre, akan tetapi mereka tidak berhasil merebut Yerusalem. Perang Salib ke-III berakhir tahun 1192 M dan telah banyak mengorbankan tentara dari dua belah pihak. Serangan ini berakhir, ditandai dengan gencatan senjata pada tanggal 2 November 1192 M melalui Traktat Ramla dengan isi kesepakatan: daerah sekitar Acre, Tyres, Jaffa berada pada kekuasaan kaum Salib, dan kaum Kristen diperbolehkan untuk berziarah ke Yerusalem (Arifian, 2017: 275).

C. Strategi Perang Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib III (1187-1192 M)

1. Tatanan Sistem Militer Masa Salahuddin Al-Ayyubi

Salahuddin membentuk pertahanan di setiap sisi kota, membangun benteng pertahanan, dan membentuk barisan kelompok untuk membentengi kota dari serangan. Salahuddin memusatkan pada pembangunan di beberapa wilayah laut. Ia sadar sesungguhnya kekuatan Bangsa Eropa terdapat pada wilayah lautnya dan kekurangan mereka berada di daratan. Dibuatlah angkatan perang guna mencegah iring-iringan angkatan laut Bangsa Eropa

saat akan memberikan dukungan kepada kaum Kristen yang berada di pesisir Syam.

Salahuddin merencanakan perbaikan untuk urusan administrasi dan struktur negara Mesir sebelum terjun langsung menghadapi Bangsa Eropa. Salahuddin mencermati pentingnya hubungan jalinan perdagangan beserta dengan alat transportasi di antara dua laut, yaitu laut merah dan laut tengah. Selain hal itu, Salahuddin melihat ada perbedaan kepentingan dari para pedagang Eropa Tengah bersama para pemegang kekuasaan kerajaan Latin di Eropa Utara, Tengah, dan Barat. Sebab dari itu, Salahuddin Al-Ayyubi yakin untuk menandatangani keputusan dagang bersama Bangsa Eropa sebagai perolehan atas memutusnya Bangsa Arab dari Kerajaan Salib (Ash-Shalabi, 2021: 492).

Dalam pembayaran pasukan komandan di bawah kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi, ia menerapkan dengan cara terdahulu pada masa Dinasti Zanki dalam melakukan pembayaran gaji kepada para pasukannya, yaitu dengan memberikan hak kekuasaan tanah. Penerima hak tanah sudah cukup yakin untuk ikut dalam berperang melawan Tentara Salib dengan dilengkapi biaya untuk berperang serta telah mendapatkan pembekalan. Salahuddin Al-Ayyubi memiliki peran utama dalam pemberian hak kuasa tanah, maka ia bisa juga mengambil hak tanah tersebut jika didapati penerima atas tanah itu mulai lalai dan mengabaikan kewajibannya. Hal ini pernah terjadi pada tahun 573 H, yaitu pada saat Salahuddin menghentikan pasokan makanan ke kelompok Kurdi dikarenakan mereka menjadi asal muasal

kekalahan Islam di saat peristiwa Ramalah yang terjadi di Bukit Shafiyah (Ash-Shalabi, 2021: 495).

Dibentuk dewan militer Ash-Shalahi pada masa Salahuddin Al-Ayyubi. Dewan ini bertujuan mempertanggungjawabkan urusan para tentara dengan seorang pemimpin yang ahli dan mampu menghadapi setiap masalah dalam kelembagaan ini. Agar dapat masuk dalam dewan ini dengan persyaratan yang paling utama adalah beragama Islam, mempunyai kedudukan yang tinggi dan bermartabat. Anggota dewan militer terdiri atas penanggung jawab dan pengawas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan semua instruksi dan sebagai penagih iuran tepat sesuai dengan waktunya (Ash-Shalabi, 2021: 496-497).

Mobilisasi pasukan pada masa Salahuddin dimaksudkan sebagai kumpulan tugas yang dikerjakan panglima dalam bidang himpunan kekuatan prajurit dan fasilitas digunakan dalam pertempuran serta pengarahan ke dalam front-front peperangan guna melawan serangan dari musuh. Peraturan mobilisasi yang dikerahkan oleh Salahuddin Al-Ayyubi adalah sistem Takhmis (membagi pasukan menjadi lima kelompok). Salahuddin Al-Ayyubi bukan menjadi sosok pencetus sistem ini. Sistem ini sudah ada sebelum kepemimpinannya. Penerapan sistem ini tidak jauh berbeda dengan pemimpin sebelumnya. Pasukan disusun dengan formasi seperti “empat penjuru angin”, posisi batang berada di tengah menempati jantung pasukan, kepala di posisi depan sebagai pasukan perintis, dan kedua tangannya menempati sisi kanan

dan kiri, serta betis berada di posisi belakang menempati garis belakang. Pasukan ini dinamakan Khamis.

Keberadaan Sultan menempati posisi jantung pasukan, serta ada beberapa bendera supaya dapat terlihat oleh semua komandan dengan tujuan sebagai instruksi serta untuk memperkuat dan mengembalikan formasi jika terjadi kekacauan. Posisi Sultan ini bisa beralih ke depan guna mengobarkan semangat pasukan. Salahuddin Al-Ayyubi menempatkan para panglima dan komandan yang telah dikenal di depan kedua sayap pasukan. Bagian dari kepala garis depan diposisikan sebagai pasukan perintis yaitu seperti pasukan pedang, pasukan pemanah, dan pasukan berkuda yang mempunyai kecepatan dalam menyambut dan mengejar lawan (Ash-Shalabi, 2021: 500-501).

Selain menggunakan sistem Takhmis, terdapat pasukan Lingkaran Khusus dan Abdi Kerajaan yang terdiri atas sekelompok prajurit untuk mengelilingi Salahuddin Al-Ayyubi. Posisi ini sebagai pengawal inti sultan. Lingkaran ini memiliki kedudukan yang kuat dan peran nyata dalam menaklukan wilayah pesisir serta pada benteng-benteng Pasukan Salib yang kuat. Pada saat penaklukan Barziah yang dikenal memiliki medan yang sulit dan pertahanan yang kuat, Salahuddin Al-Ayyubi membagi tentaranya menjadi tiga bagian untuk melawan secara bergantian. Pasukan khusus ini memiliki peranan sebagai pengawas dan menjadi satu-satunya pasukan yang tetap bersama Salahuddin Al-Ayyubi setelah pasukan lain kembali ke tempat masing-masing (Ash-Shalabi, 2021: 501).

Dalam penataan divisi pasukan, Salahuddin Al-Ayyubi berpegang pada sistem pembagian pasukan ke dalam beberapa kelompok yang mana kedudukannya sejajar dengan batalion. Setiap 100 atau 200 pasukan berkuda memiliki komandan setingkat mayor atau letnan kolonel. Setiap unit pasukan berperang, dan pasukan cadangan mempunyai pasukan khusus yang menjadi pembeda dengan unit lain. Perbedaan terletak pada jenis senjata dan kelengkapan yang dipakai serta tugas yang diberikan. Kesuksesan akan tercapai pada operasi militer jika bekerja secara terkoordinir dan terpadu serta saling mendukung dalam berbagai keadaan.

Selain dari kelompok pasukan pembantu, Salahuddin Al-Ayyubi membagi dua kelompok tentara utama, di antaranya pasukan berkuda. Pasukan ini menjadi bala tentara utama yang memiliki tugas melakukan penyelidikan, mengintai, dan bertempur. Dalam hal ini dibutuhkan kecepatan saat bertempur, pengejaran, dan penyelidikan, serta pemotongan jalur bantuan dan perbekalan bagi musuh. Dalam menjalankan tugas, mereka memilih seseorang yang ahli dalam memberikan nasihat. Tujuan yang mereka lakukan supaya dapat mengukur kekuatan dari musuh dan menyerang titik kelemahan mereka. Di sisi lain, tugas dari pasukan berkuda ini ialah memberikan pertolongan kepada posisi-posisi yang terancam bahaya yang datang secara tiba-tiba. Dalam formasi, barisan saat akan bertempur pasukan berkuda ini ditempatkan di belakang dari pasukan pejalan kaki. Kelebihan yang seharusnya dimiliki oleh pasukan berkuda sejati dilihat dari kekuatan tubuh dan penguasaan taktik dalam perang berupa seni bela diri, paham dalam

penggunaan tombak, serta memanah. Para pasukan kuda ini biasanya akan menggunakan pedang, tameng, topi baja, tombak, dan baju zirah (Ash-Shalabi, 2021: 503).

Selain pasukan berkuda, pasukan pejalan kaki juga dikerahkan dalam medan perang. Pasukan ini nantinya akan mengisi sebagian besar dari kekuatan secara keseluruhan. Pasukan ini membawa jenis persenjataan yang ringan seperti busur, pedang, dan tombak. Tugas dari pasukan ini adalah mengerebek anggota dari pasukan lawan untuk keluar dari persembunyian mereka lalu menyerangnya. Tugas yang tak kalah penting dari pasukan ini ialah melindungi pasukan dari serangan lawan serta melindungi rombongan yang membawa bekal di tengah-tengah pergerakan pasukan. Pasukan pejalan kaki ini berada di posisi depan (Ash-Shalabi, 2021: 503-504).

Pasukan yang dikerahkan selanjutnya ialah unit-unit pasukan pembantu. Pasukan ini lebih dikenal dari segi persenjataan dan tugas yang dijalankan setiap divisi. Di antara tugas dari pasukan ini terdapat pemegang *manjanik*, pembawa minyak tanah, pembawa *dabbabah*, pembawa bekal, dan barisan mata-mata.

Salahuddin Al-Ayyubi akan memeriksa pasukannya dan mengatur posisi dari setiap divisi, memastikan setiap senjata yang akan digunakan. Dalam medan perang terdapat seseorang dalam pasukan yang bertugas untuk menyampaikan pengumuman. Selain menyampaikan pengumuman, ia juga akan mengerahkan pasukan untuk melawan musuh dan menguatkan tekad dari pasukan. Dalam mengobarkan semangat juang dari pasukan, maka petugas ini akan melantunkan yel-yel seperti “Ya Lil Islam wa ‘asakiral muwahhidin” yang artinya betapa hebatnya Islam dan tentara-tentara yang bertauhid. Posisi

seseorang pembawa pengumuman ini akan berada dekat dengan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi untuk menyampaikan perintah dengan suara yang keras. Tugas dari seseorang ini dinamakan Jawisy, nama yang digunakan untuk prajurit berpangkat sersan. Selain hal itu, ia juga mendesak dari komandan tertentu, maka divisi lainnya diminta untuk membantunya (Ash-Shalabi, 2021: 504-505).

Pada barisan Salahuddin Al-Ayyubi, terdapat orang-orang yang menjadi sukarelawan dan ingin bergabung dengan pasukan resmi. Hal itu didasari karena kemauan mereka dalam berjihad di jalan Allah SWT, keinginan membebaskan wilayah Islam dari para penjajah, dan keinginan mati syahid. Kesadaran ingin berjihad sudah tumbuh tatkala kepemimpinan Imanuddin Zanki dan Nuruddin Zanki, kemudian puncaknya di saat kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi. Di saat Sultan Salahuddin Al-Ayyubi menyampaikan kegigihannya untuk membebaskan Baitul Maqdis, maka banyaklah yang datang dari kalangan ulama dan orang shalih ikut dalam medan perang. Para sukarelawan ini datang dari berbagai kelompok sosial berbeda yang terdiri dari orang pedesaan, perkotaan, orang kaya, orang miskin, putra dari berbagai suku, dan yang utama adalah golongan sufi beserta fuqaha. Dalam tugasnya, para sukarelawan ini diperintahkan agar dapat melawan musuh dan orang-orang yang keluar di jalan Allah (Ash-Shalabi, 2021: 505-506).

Di sisi lain terdapat kelompok pelengkap pasukan. Di antaranya terdapat kelompok insinyur yang memiliki tuntutan dalam keahlian teknik,

yaitu pemasangan terhadap alat perang, seperti *manjanik*, busur besar, *dabbabah*, pelontar bola api, membuat dam, dan pendirian tempat militer. Selanjutnya yaitu kelompok tenaga medis, tugasnya mengobati orang yang tertimpa sakit, merawat tentara yang terluka. Dalam hal ini, dokter beserta asistennya akan membuat klinik berjalan yang mana semua sudah dipersiapkan seperti halnya obat-obatan, kain kasa, dan tandu untuk membawa orang yang sakit. Klinik darurat ini disertai kelengkapan tenda untuk memudahkan orang yang membutuhkan perawatan. Salahuddin Al-Ayyubi sangat memperhatikan sisi medis, begitu besar kebutuhan yang mengarah ke dunia medis hingga banyak dukungan dari para pejabat dan juga dari Salahuddin sendiri (Ash-Shalabi, 2021: 507-508).

Tugas dari jawisy atau sersan yaitu memberikan aba-aba supaya mereka bersiap, lalu panji-panji mulai dikibarkan, kemudian genderang mulai ditabuh. Hal ini bertujuan untuk mengobarkan semangat para prajurit. Kelompok musik militer ini memiliki peranan pelengkap dalam pasukan. Dalam situasi perang, musik militer memiliki peran penting yang mana mereka memiliki tempat khusus yang disebut Thabalkhanah, yaitu tempat penyimpanan genderang. Pemusik akan dilatih untuk memainkan alat musik yang mana memiliki bunyi khas di saat situasi perang dan tidak diperkenankan berhenti bahkan di saat dalam keadaan terancam akan kekalahan. Demikian juga tabuhan musik yang khas ini akan dimainkan pada saat terdapat kabar kemenangan. Selain itu, para pembawa bendera juga merupakan kelompok pelengkap dalam pasukan yang mana mereka memiliki

tugas membawa panji-panji negara. Adanya panji atau bendera ini memiliki simbol untuk membedakan antara suatu kelompok. Bendera memiliki simbol kekuasaan dan akan dikibarkan dalam gedung utama, kapal-kapal, dan benteng (Ash-Shalabi, 2021: 509-511).

Dalam urusan pos militer terbentuk sebuah peraturan. Urusan pos dikerjakan oleh pemerintah khusus yang memiliki sebutan Dewan Pos. Masa Salahuddin terkenal memiliki pemerintah dan spionase yang andal dibandingkan dengan kaum Salib. Para mata-mata (intelijen) Salahuddin bertugas secara cekat dan cermat, banyak berita datang dari pihak musuh secara terus-menerus. Dalam lembaga intel ini, Salahuddin merekrut beberapa orang Salib dan mereka telah diberi jaminan keselamatan oleh Salahuddin. Keberadaan mereka sangat penting karena mereka tahu pola bahasa dari musuh. Selain itu, terbentuklah pasukan pengintai atau Al-Yazak yang diambil dari bahasa Persia yang memiliki arti pasukan pengintai. Anggota ini dipilih dari orang yang ahli dalam memberikan saran dan bantuan di saat peperangan. Pasukan Yazak berusaha menghindari pertempuran langsung dengan pihak musuh di saat melakukan pengintaian. Tugas utama dari mereka ialah mengukur ketangkasan musuh dan menyibak titik kelemahan dari musuh. Pasukan ini mampu bergerak cepat dengan pilihan kuda terbaik serta memiliki sikap yang kuat, tenang, cepat, dan teguh pendirian (Ash-Shalabi, 2021: 511-513).

Salah satu sarana transportasi pos yang digunakan semasa Salahuddin ialah merpati pos atau merpati Al-Hawadi. Kemampuan terbangnya sangat

jauh dan mampu mencari jalan untuk kembali ke sarang. Tata laksana merpati pos ini sudah dijalankan semasa kepemimpinan Nuruddin Zanki, maka ketika sampai di masa Salahuddin, merpati pos ini telah terstruktur dengan baik dalam sistemnya. Merpati pos ini telah terhubung ke Kota Syam dan Mesir, di antaranya Suez, Aswan, Shalhiyah, Kairo, Balbis, Gaza, Jenin, Khalil, Qathiya, Qanun, Lud, Damaskus, Thafas, Baalbek, Homs, Shafad, Irbit, Dhamin, Ma'arrat, Qarah, dan Birah. Dari hal ini, Salahuddin telah memberikan manfaat besar dari merpati pos, berita yang disampaikan merupakan berbagai informasi baik yang dikirim dari Palestina ke Mesir (Ash-Shalabi, 2021: 514-515).

Terdapat unit khusus yang dikirim untuk memposisikan diri ke dalam tempat musuh. Unit tersebut merupakan pasukan berkuda yang bertugas melakukan penyerangan secara mendadak. Operasi dilakukan secara rahasia dan dalam menjalankan tugas ini terdapat kriteria dari anggota pasukan agar mereka dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan misinya. Pada tahun 1189 M, Salahuddin Al-Ayyubi mengirim pasukan khusus untuk melakukan adu domba terhadap musuh dan supaya tidak memperluas wilayah perang. Langkah ini sama halnya dengan operasi pasukan komando (Ash-Shalabi, 2021: 516).

2. Peraturan Urusan dalam Perang

Tujuan yang paling utama jihad dari pasukan Salahuddin Al-Ayyubi yaitu memukul mundur Pasukan Salib Negeri Syam yang mana membentang dari wilayah Antiokhia bagian utara sampai ke wilayah Asqalan di bagian Selatan, selain itu mereka juga menguasai daerah pedalaman seperti

Thabariyah, Raha, Kurk, sampai ke Baitul Maqdis. Kaum Salib telah menduduki tanah Syam dari abad ke-5 Hijriyah atau pada abad ke 11 M. Berbagai cara Pasukan Islam lakukan untuk merebut kembali tanah-tanah yang telah dirampas kaum Salib. Salahuddin Al-Ayyubi dibantu bawahannya guna menyusun rencana militer negara dan urusan negara lainnya. Selain hal itu, Salahuddin juga membentuk sebuah dewan militer yang di dalamnya terdiri dari komandan militer, hakim militer, dan pejabat berkompeten, serta penasihat militer. Berbagai strategi militer dibentuk sebagai tujuan mereka dalam berjihad di jalan Allah untuk membebaskan tanah suci dari para penjajah (Ash-Shalabi, 2021: 517).

Dalam buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi (2021: 518-522), Adapun strategi militer yang dilakukan semasa Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengalahkan kaum Salib, diantaranya yaitu:

- a. Penebangan pohon. Salahuddin memerintahkan pasukannya untuk memangkas pohon-pohon anggur dan mengambil buahnya. Hal ini dilakukan supaya perekonomian lawan hancur dan tidak dapat lagi mengambil keuntungan dari pohon anggur
- b. Memutus aliran sumber air. Taktik lain yang digunakan Salahuddin adalah merusak fasilitas aliran air yang ada di Baitul Maqdis, hal itu cukup membuat musuh merasa kehausan.
- c. Taktik perang gerilya. Taktik ini dilakukan secara mendadak kepada pasukan musuh dan mendapat kemenangan sebelum pasukan musuh bersatu dalam memperoleh kekuatan.

- d. Taktik bertempur secara bergantian. Taktik ini membagi pasukan ke dalam tiga kelompok, setiap kelompok memiliki waktu tertentu untuk bertempur. Taktik peperangan ini digunakan dengan tujuan melemahkan pasukan musuh.
- e. Taktik memecah-belah pasukan musuh. Cara ini dilakukan oleh Salahuddin dengan menjalin hubungan persahabatan terhadap sebagian dari pemimpin mereka. Pada tahun 1191 M, pada acara jamuan makan, Sultan Salahuddin Al-Ayyubi mengundang pemimpin dari kaum Salib. Dalam pembicaraan yang tertutup, Sultan Salahuddin menyampaikan bahwa ia bersedia melakukan perdamaian dengan syarat pemimpin yang diundang memusuhi pemimpin-pemimpin Eropa.
- f. Memperkuat hubungan dagang dengan beberapa kota di Italia. Taktik ini bertujuan untuk melemahkan kekuatan musuh dalam segi perekonomian. Salahuddin menjalin hubungan dagang dengan beberapa negara kecil di Italia, di antaranya Venesia, Genoa, dan Pisa. Sejak memegang pemerintahan di Mesir, Salahuddin Al-Ayyubi menarik perdagangan dari kota-kota tersebut ke Mesir. Hal ini bertujuan menambah penghasilan untuk negara dan di sisi lain untuk melemahkan perdagangan dari kaum Salib. Sultan Salahuddin menyatakan bahwa di antara Pasukan Salib, mereka berasal dari Genoa, Venesia, dan Pisa. Masing-masing dari mereka menjadi tentara perang yang sulit diperkirakan dari ancaman bahaya. Gambar 3.2. merupakan potret jalan pasar/tempat perdagangan

Internasional yang digunakan oleh para peziarah Kristen dan umat Islam termasuk tempat perdagangan dengan negara Italia



*Gambar 3.2. Jalan Pasar abad 13 yang berada di Yerusalem.
Sumber: Boas, Andrian, The Crusader World, 2015, hlm 549.*

- g. Taktik penghancuran sejumlah kota. Penghancuran Kota Asqalan dilakukan oleh Salahuddin Al-Ayyubi di saat menghadapi Richard “Si Hati Singa”. Hal itu dilakukan karena Kota Asqalan menjadi jalan pintas menuju ke Baitul Maqdis. Kota Asqalan dikenal dengan sebutan “Pengantin Negeri Syam” dan kota ini juga menjadi gerbang perjalanan kafilah menuju Mesir. Salahuddin terpaksa melakukan tindakan ini dikarenakan pasukannya dirasa tidak sanggup mempertahankan kota ini dan karena kekhawatiran terhadap kota ini akan jatuh di tangan kaum Salib. Langkah yang diambil Salahuddin tidak cukup sampai di situ, ia juga menghancurkan beberapa benteng-benteng yang terletak di pesisir

Syam Selatan serta meruntuhkan Kota Bait Jabrin beberapa waktu sebelum akhirnya melakukan perjanjian damai dengan Richard.

- h. Pengamanan jalur penghubung Mesir dan Syam. Dalam langkah melindungi jalur penghubung Mesir dan Syam, Salahuddin membangun benteng-benteng, pos penjagaan, serta rumah singgah.
- i. Membentengi kota dan perbatasan. Salahuddin membentengi beberapa kota, di antaranya Kairo, Rasyid, Mesir, Iskandaria, Nais, dan Aidzab. Belajar dari pengepungan sebelumnya yang dilakukan Pasukan Salib kepada Kota Dimyat. Salahuddin juga membentengi wilayah yang ada di pesisir Laut Merah.



*Gambar 3.3. Benteng, markas pertahanan di Kairo, Mesir.
Sumber: Hillenbrand, Carole, Perang Salib Sudut Pandang Islam,
2005, hlm 588.*

Pada gambar 3.3. merupakan benteng yang dibangun di masa Salahuddin Al-Ayyubi dengan tujuan melindungi kota-kota di Kairo dari serangan tentara Salib serta dalam persenjataan yang digunakan oleh pasukan

Salahuddin adalah 1) senjata personal di antaranya seperti tombak, pedang, belati, pisau, tiang, pasak, dan kapak; 2) senjata berat, hal ini mencakup pelontar api dan bahan bakar, alat kolosan seperti *dabbabah* dan *manjanik*; 3) peralatan tubuh, hal ini mencakup baju besi (zirah), perisai (pelindung badan), dan topi baja. Pasukan berkuda juga memakaikan perlengkapan pelindung tubuh untuk kudanya supaya terhindar dari api. Alat lain yang digunakan adalah segitiga yang terbuat dari kayu atau besi, bentuk ketiga sisinya runcing. Produksi senjata ini didukung Negeri Syam yang kaya akan pepohonan seperti pohon ek, pohon oak, pohon beech, dan pohon pinus serta untuk bahan dasar besi mereka mengimpornya dari Italia (Ash-Shalabi, 2021: 525).

Pembangunan armada laut juga dikerahkan guna mencegah armada laut dari Bangsa Eropa yang ikut serta dalam membantu kaum Salib di pesisir Syam dengan perbekalan, senjata, dan pasukan. Pembangunan ini dimulai dengan dibentuknya Dewan Armada Laut yang dipimpin langsung oleh Al-Malik Al-Adil. Pada tahun 1168-1169 M, armada ini mulai berkembang secara signifikan, serta pada tahun 1179 M armada ini telah memiliki 20 kapal penjajah dan 60 kapal perang. Pelayaran telah dilakukan menggunakan kapal perang hingga sampai ke Negeri Romawi dan menaklukkan beberapa daerah di pesisir Eropa serta menawan ribuan kaum Salib. Hingga tahun 1800 M armada Angkatan laut Salahuddin mengalami bentrok dengan pasukan musuh. Kemenangan berada dipihak Salahuddin sehingga pasukan Salahuddin

mampu menawan 1000 orang serta membawa kapal perang dari Pasukan Salib (Ash-Shalabi, 2021: 526).

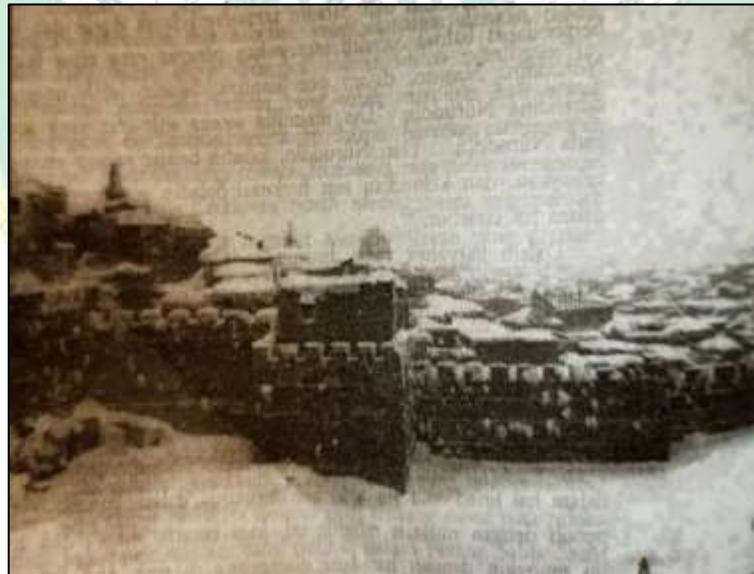
Persiapan sebelum penaklukan Baitul Maqdis, Salahuddin Al-Ayyubi mengatur strategi untuk mengisolasi kaum Salib dan menahan bantuan yang datang untuk mereka. Setelah jatuhnya kota Asqalan ke tangan Islam dan kota-kota lainnya di dekat Baitul Maqdis, kini Salahuddin membulatkan tujuannya untuk berjalan ke Baitul Maqdis serta menghadang pasukan musuh. Kemudian Salahuddin memerintahkan semua umat Islam untuk bersatu dalam panji-panji Islam dan menyerukan jihad akbar, hal itu tentu memunculkan semangat umat Islam untuk membebaskan kiblat pertama umat Islam. Berita adanya pembebasan Baitul Maqdis tersebar ke seluruh penjuru dunia, umat Islam bersatu untuk bersama-sama berada di barisan jihad yang suci (Ash-Shalabi, 2021: 629).

Penaklukan dilakukan pada daerah pesisir kota Baitul Maqdis. Dalam penaklukannya Salahuddin meminta bantuan kepada para mujahidin Mesir untuk ikut dalam menaklukan benteng dan kota-kota yang di duduki oleh kaum Salib. Kekuatan bertambah besar dengan datangnya Malik Aziz Utsman di Asqalan. Namun kekhawatiran melanda Salahuddin dari adanya serangan kaum Salib dari arah Barat, dengan hal itu Salahuddin memerintahkan armada laut Mansurah dengan dipimpin oleh Hajib Lu'lu untuk memutus jalur kapal dari kaum Salib. Ketika tembok kota Baitul maqdis mulai menutupi seluruh isinya, maka dengan sirgap Salahuddin mendatangkan alat pertempuran untuk menghancurkan benteng-benteng tersebut. Kaum Salib sendiri telah

melakukan pertempuran sebelum datangnya kaum muslimin. Ketika mulai berada dibarisan depan dengan dipimpin oleh Amir Jamaluddin Syarwin bin Hasan Ar Razi, penjaga benteng yang mengetahui hal itu, tentu dengan segera menyerang dan membunuh pemimpinnya. Kemudian Salahuddin memulai perlawanan pada tanggal 26 September 1187 M, ia datang menuju benteng dengan membawa alat pelontar. Akan tetapi kaum Salib mengadakan pasukan Muslim, dari situ berkobarlah perang sengit antar dua pihak. Akibatnya dari perang ini banyak yang gugur dari kedua belah pihak. Salahuddin datang ke Baitul Maqdis tepat pada bulan Rajab di hari Jumat tanggal 27 tahun 583 H. Pengepungan dilakukan oleh Salahuddin selama 12 hari. Maka di hari itu menjadi hari yang bersejarah dimana panji-panji Islam berkibar di atas tembok Kota. Dengan dikuasainya Al-Quds maka jatuhlah kota-kota yang dikuasai kaum Salib (Ash-Shalabi, 2021: 630-634). Pada gambar 3.4 dan 3.5 merupakan gambar yang menunjukkan dinding di Kota Yerusalem yang mana telah dibangun pada masa Perang Salib III yang bertujuan untuk melindungi kota.



Gambar 3.4. Dinding-dinding kota dari dalam berbagai periode dari zaman purbakala sampai masa selanjutnya di Yerusalem.
Sumber: Hillenbrand, Carole, Perang Salib Sudut Pandang Islam, 2005, hlm. 232



Gambar 3.5. Dinding-dinding kota dari luar berbagai periode dari zaman purbakala sampai masa selanjutnya di Yerusalem.
Sumber: Hillenbrand, Carole, Perang Salib Sudut Pandang Islam, 2005, hlm. 233.

Dengan stabilnya pemerintahan di Al- Quds, semua umat Muslim di sana melaksanakan sholat Jum'at yang bertepatan pada tanggal 4 bulan Sya'ban atau setelah 8 hari dari penaklukan. Semua simbol salib telah dibersihkan begitu juga dengan para pendeta dan rahib telah keluar dari Kota Al-Quds. Tempat suci ini kemudian dibersihkan, mimbar di tempatkan sebelah mihrab, Adzan telah dikumandangkan, ayat-ayat suci Al-Qur'an mulai dilantunkan dan sholat mulai didirikan. Kemenangan ini semata atas kekuasaan Allah SWT (Ash-Shalabi, 2021: 644).

Pada masa Sultan Salahuddin Al-Ayyubi, restorasi mulai dilakukan di Baitul Maqdis. Bangunan-bangunan bid'ah yang dibuat kaum Salib saat menduduki Baitul Maqdis dibersihkan. Bagian-bagian Baitul Maqdis banyak mengalami perubahan, di antaranya membuat gereja di atas kubah, membangun tembok di depan mihrab, pembuatan biara para pendeta dan memasang simbol-simbol Kristen serta membuat tempat peristirahatan yang sewaktu-waktu digunakan untuk menyerang kaum Muslim. Kemudian di hari berikutnya Sultan Salahuddin Al-Ayyubi beserta dengan kaum Muslimin memusnahkan bangunan-bangunan kaum Kristen beserta gambar-gambar yang dipajang. Perbaikan-perbaikan di Baitul Maqdis dilakukan mulai dari merapatkan bebatuan, menguatkan bagian lantainya, memasang marmer yang indah pada bagian mihrab, menambahkan lampu yang tergantung, menata Kembali bagian hamparan karpet serta membersihkan halaman Baitul Maqdis. Sultan Salahuddin mengangkat muadzin, khatib dan imam untuk Masjidil Aqsha beserta beberapa masjid yang lain. Selain itu Salahuddin juga membangun sekolah, gereja yang semula dijadikan peribadatan kaum Salib kini dialih fungsikan untuk sekolah ulama fiqih madzhab Syafi'i serta merubah rumah pendeta sebagai tempat pengungsian bagi orang-orang tidak mampu (Ash-Shalabi, 2021: 655).

Strategi Salahuddin Al-Ayyubi dalam pembebasan Al-Aqsa dapat tercapai karena menerapkan syariat Islam didukung dengan langkah-langkah yang jelas dan detail. Pertolongan Allah akan sampai pada orang yang memiliki ketaatan terhadapNya. Pertolongan tidak akan sampai pada mereka yang suka

dalam bermaksiat dan jauh dari syariat Islam. Jihad menjadi salah satu cara membebaskan tanah yang terjajah. Allah berfirman “wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Hal ini lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukan kamu ke tempat tinggal yang baik di Surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar” (Surah Ash-Shaf :10-12)”

Jatuhnya Baitul Maqdis menjadi luka yang mendalam bagi kaum Kristen, sehingga semua pasukan dikerahkan kembali. Di antaranya Pasukan Salib berasal dari Jerman. Perjalanan pasukan Jerman menuju ke Pegras. Daerah ini telah di duduki oleh kaum Muslimin. Pasukan Jerman tidak mengetahui akan hal itu sehingga terjadi pertempuran antar keduanya. Kaum Muslim berhasil menawan Pasukan Jerman dan membunuh sebagian yang lainnya serta mengambil perbekalan dari mereka. Setelah beberapa kemalangan yang diterima oleh pasukan Jerman, sehingga pada 16 Bulan Ramadhan tahun 586 H atau tepatnya bulan Okober tahun 1190 M mereka memutuskan untuk berjalan menuju ke Kota Akka melewati Jabalah dan Laziah. Kesempatan ini digunakan oleh kaum Muslim untuk melakukan penyerangan kepada pasukan Jerman yang membuat banyak di antara mereka terbunuh. Pasukan yang tersisa menuju ke Kota Tripoli, akan tetapi nasib berkata lain, mereka terkena penyakit yang mematikan sehingga tersisa 1000 pasukan yang masih bertahan (Ash-Shalabi, 2021:679).

Berita invasi pasukan Jerman telah diketahui oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi. Segera Salahuddin memberitahukan kabar tersebut kepada pemimpin-pemimpin Islam. Pasukan dikerahkan, bersiap berjihad di jalan Allah. Pergerakan invasi Jerman terus dipantau oleh Sultan Salahuddin, ia menyebar mata-mata guna mendapatkan informasi. Perwakilan Salahuddin di Negeri Syam juga turut mengirim intelijen yang dikerahkan untuk mencegat musuh. Dalam rencana ini, mereka berhasil melakukan penyergapan kepada musuh hingga 500 musuh tertawan. Ketika pasukan Jerman yang lain

melanjutkan perjalanannya menuju Armenia. Salahuddin Al-Ayyubi melaksanakan musyawarah guna mengambil langkah berikutnya. Hasil musyawarah memutuskan agar mereka menghadang pasukan Jerman dan melakukan penghancuran benteng-benteng sisa peninggalan kaum Salib supaya benteng tersebut tidak digunakan oleh Pasukan Jerman (Ash-Shalabi, 2021: 680).

Kemudian seorang mantan pemimpin kerajaan Baitul Maqdis, Guy Lusignan, telah terbebas sebagai tawanan Salahuddin. Selama 6 bulan, Guy Lusignan berada di Tripoli. Guy Lusignan bersama dengan Conrad Montverat bersatu untuk melawan umat Muslim. Mereka mengundang Paus beserta raja-raja Eropa untuk ikut serta melakukan penyerangan terhadap umat Muslim dan melakukan pengepungan terhadap Kota Akka.

Pada bulan Rajab tahun 585 H/Agustus tahun 1189 M, kaum Salib berangkat menuju Akka menggunakan kapal. Salahuddin Al-Ayyubi mengetahui rencana dari kaum Salib. Segera Salahuddin mengirim tentara rahasia (Al-Yazak) yang bertugas di Kota Shur untuk memperingatkan pengawal Kota Akka akan datangnya kaum Salib. Kaum Salib Eropa telah sampai di Akka melalui jalur laut dan darat. Pasukan Salib dari Eropa ini mulai mengepung Kota Akka dengan jumlah pasukan yang banyak.

Segera Salahuddin mengirimkan surat kepada para mujahidin Islam yang ada di Tripoli, Antiokhia, Shur, dan wilayah pesisir Mesir. Para mujahidin datang memenuhi panggilan yang dipimpin oleh Al-Adil, saudara Sultan Salahuddin. Pasukan Islam bertambah dengan datangnya pasukan dari wilayah Jazirah dan Syam. Pasukan Islam bergerak menuju Kota Akka dan menghadang Pasukan Salib di sana. Peperangan besar terjadi dalam beberapa hari. Peperangan yang penting adalah saat para mujahidin Islam berusaha memasukan bantuan ke dalam Kota Akka berupa perbekalan perang dan pasukan. Pasukan Islam melawan pasukan Eropa dan memukul mundur mereka dari tempat pertahanan benteng. Pimpinan Pasukan Islam masuk ke Kota Akka dengan jumlah yang besar. Pasukan Islam melakukan

pengepungan terhadap Pasukan Salib Eropa dan menghujani mereka dengan panah-panah sehingga musuh bercerai-berai (Ash-Shalabi, 2021: 680-682).

Salahuddin mengadakan pertemuan darurat yang dihadiri oleh para amir di wilayah Islam, tokoh-tokoh Islam, dan para penasihat untuk membahas permasalahan Kota Akka. Salahuddin membuka sidang dan menyampaikan pendapatnya mengenai Pasukan Salib yang terus berjalan menuju wilayah Islam. Sehingga sebelum musuh mengumpulkan kekuatannya untuk menyerang umat Islam. Langkah yang lebih baik adalah melawan musuh sebelum bantuan dan kekuatan musuh bersatu. Namun, peserta dalam sidang terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok setuju dengan pendapat Sultan, kelompok kedua memilih untuk beristirahat dari perang dan mengajukan pendapat agar mereka bergerak menuju Kharubah. Hasil suara terbanyak didapatkan oleh kelompok kedua. Maka dengan itu Salahuddin beserta pasukannya berjalan menuju ke Kharubah. Keberadaan Salahuddin yang jauh dari Kota Akka membuat para kaum Salib berkesempatan membangun dan menguasai Kota Akka dan usaha ini berhasil. Pada bulan Jumadil Akhir tahun 587 H /1191 M, Pasukan Salib telah menguasai Kota Akka setelah pengepungan kota ini selama dua tahun (Ash-Shalabi, 2021: 684-685).

Banyak peristiwa yang terjadi pada kurun waktu dua tahun. Pengepungan yang dilakukan kaum Salib selama dua tahun tentu telah menelan banyak biaya dan energi. Kemudian pada bulan Ramadhan tahun 586 H, Pasukan Salib berupaya mengambil alih Menara Zubban, menara yang sangat strategis berada di pintu masuk Pelabuhan Akka. Upaya ini tentu ditentang oleh kaum Muslim yang ada di Akka. Mereka melakukan perlawanan kepada Pasukan Salib dan menyerahkan seluruh jiwa mereka untuk berjihad di jalan Allah. Kaum Muslim dapat menguasai medan pertempuran. Bukan hanya itu, peralatan perang yang dimiliki kaum Salib juga dirusak sehingga kaum Salib mendapat kerugian atas banyaknya alat perang mereka yang rusak. Alat perang yang rusak juga digunakan oleh kaum Muslim untuk menyerang Pasukan Salib sehingga usaha kaum Salib dalam merebut Menara Zubban tidak berhasil. Di tengah keadaan yang sedang berkecamuk, raja dari Eropa,

Richard si “Hati Singa” dari Inggris dan Philip Agustus raja dari Prancis datang menuju Pasukan Salib di gerbang Kota Akka. Kedatangan dua raja dari Eropa tentu memiliki pengaruh besar kepada Pasukan Salib (Ash-Shalabi, 2021: 693-694).

Musim dingin dan ombak besar disertai ujan lebat membuat niat Pasukan Salib merebut Akka tertunda. Keadaan ini dimanfaatkan Salahuddin untuk menyiapkan pasukannya, mengganti semua pasukan serta pemerintahan yang baru, dan mengizinkan pasukan lama pulang untuk beristirahat dikarenakan peperangan yang terus berangsur sebelumnya. Setelah keadaan membaik, Philip Augustus, raja dari Prancis dengan segera menyiapkan serangan dan memperkuat blokade. Pasukan Salib membangun benteng pertahanan serta menghantam dinding Kota Akka secara terus-menerus, menimbun parit yang mengitari kota. Usaha dalam menghancurkan tembok kota dihentikan setelah Richard datang memimpin 25 kapal pada bulan Juni 1191 M. Harapan baru muncul bagi Pasukan Salib di tengah-tengah melakukan blokade terhadap Kota Akka. Hal ini membuat umat Islam yang berada di Akka semakin terpojokkan. Salahuddin terus mengawasi keadaan yang ada di Akka dan mengirim mujahidin dari Al-Jazirah untuk menyerang Pasukan Salib. Namun, perlawanan ini menghasilkan perundingan dengan Raja Richard. Salahuddin menanggapi perundingan ini penuh kewaspadaan. Pengambilan perundingan ini memutuskan pemberhentian perang selama tiga hari. Malik Al-Adil datang mewakili Salahuddin bertemu Raja Richard. Keduanya bertemu di daratan yang memisahkan keberadaan Pasukan Salib dengan Umat Islam (Ash-Shalabi, 2021: 695-698).

Kondisi umat Muslim semakin parah. Tembok kota telah berhasil dirobohkan pada satu sisinya dan sisi lainnya mulai mengalami keretakan. Dalam kondisi ini umat Muslim menderita kesulitan dan kelelahan. Penjaga Kota Akka, Saifuddin Al-Masyhub menyurati Sultan Salahuddin. Surat tersebut berisikan penyerahan kota dan meminta keselamatan kepada Salahuddin. Berita ini menjadi tanda kekalahan umat Muslim. Kota Akka

menjadi tempat penyimpanan berbagai senjata dari Baitul Maqdis, Mesir, Aleppo, dan Damaskus.

Penjaga Akka mendatangi persinggahan kaum Salib untuk melakukan perundingan. Dalam perundingan tersebut, penjaga kota menyampaikan penyerahan kota dengan syarat menjamin keamanan kaum Muslim. Namun hal itu ditentang oleh Raja Richard. Keangkuan Raja Inggris itu membuat penjaga Akka berencana akan tetap berjuang sampai darah penghabisan. Semangat jihad di kobarkan, umat Islam melawan Pasukan Salib. Namun, kekalahan menimpa umat Islam. Dengan terpaksa, Kota Akka akan diserahkan kepada kaum Salib dan meminta jaminan keamanan saat mereka keluar kota. Sultan Salahuddin meminta umat Islam di sana untuk bertahan. Namun, usaha ini lagi-lagi gagal. Tidak ada jalan bagi mereka selain berjuang mati-matian.

Saifuddin Al-Masythub melakukan perundingan yang kedua kalinya dengan Raja Richard sebagai langkah melindungi umat Islam yang ada di Akka. Dalam perundingan ini, umat Islam akan menyerahkan semua simbol salib beserta 500 tawanan dan pembayaran uang sejumlah 200.000 dinar kepada Conrad de Monverat. Dengan menerima tawaran ini, maka secara otomatis kaum Salib akan menduduki Kota Akka. Semua kaum Salib beserta jajaran brigade Salib memasuki Kota Akka dengan aman. Namun, kejadian tak terduga. Kaum Salib segera mengingkari janji yang telah disepakati. Kaum Salib memenjarakan kaum Muslim di Kota Akka dan mengambil semua harta mereka (Ash-Shalabi, 2021: 699-700).

Salahuddin Al-Ayyubi segera bertindak dan menjamin keselamatan untuk umat Islam di sana. Tahapan pertama, Salahuddin memberi tebusan uang serta tawanan kepada kaum Salib. Kemudian Salahuddin menuntut agar mereka membebaskan sebagian umat Islam. Namun tampaknya kaum Salib sudah bertekad melanggar kesepakatan yang ada. Mengetahui hal itu, Salahuddin tidak memberikan sejumlah uang dan tawanannya. Hal ini membuat Raja Richard marah, kemudian menggiring umat Islam ke Riyadhiah yang jumlahnya mencapai 3.000 orang, lalu mengikat mereka dan membunuh

semuanya. Kejahatan moral yang dilakukan kaum Salib sangat memilukan. Kejadian ini terjadi pada tanggal 27 Rajab 589 H atau pada tanggal 20 Agustus 1191 M. Perilaku Raja Richard sangat mencerminkan tidak memiliki sikap moral yang baik. Hal ini membawa hikmah bagi umat Islam bahwa akan sangat berbahaya jika Raja Richard menguasai semua wilayah Islam. Hasil dari invasi Perang Salib III, kaum Salib tidak menerima kemenangan apa pun, selain merebut Kota Akka, bukan dengan cara bertempur tetapi melalui perundingan yang kemudian mereka khianati sendiri (Ash-Shalabi, 2021: 700-701).

Pada hari Kamis 29 Rajab 587 H/22 Agustus 1191 M, Raja Richard memimpin armada salib terbesar didukung dengan kapal-kapal kaum Salib melakukan perjalanan ke Asqalan. Raja Richard telah mengatur strategi untuk merebut daerah yang ada di pesisir Palestina, mulai dari Akka sampai ke Asqalan sebelum akhirnya merebut Baitul Maqdis. Setelah sesampainya di Asqalan, Raja Richard beserta pasukannya tidak mendapati apa pun, dikarenakan sebelumnya Kota Asqalan telah hancur oleh pasukan Salahuddin. Padahal Kota Asqalan ini menjadi penghubung antara Baitul Maqdis dan Mesir. Hal ini dilakukan supaya Pasukan Salib tidak menggunakan benteng pertahanan yang ada di Asqalan. Perjalanan Raja Richard dilanjutkan menuju ke Qaisariyah dan tidak ditemukan apa pun kecuali tanah yang telah rata. Lalu Pasukan Salib bergerak menuju kota. Di sini dua pasukan antara kaum Kristen dan Muslim bertempur. Pertempuran terjadi sangat sengit.

Salahuddin berusaha menyeret Pasukan Salib ke daratan supaya mereka kehabisan suplai logistik dari laut. Namun, strategi Salahuddin telah diketahui oleh Raja Richard dan ia memberikan perintah pada pasukannya untuk berjalan sesuai rencana. Pasukan Salib memutuskan menuju ke Asruf, dilanjutkan berjalan melewati hutan. Salahuddin mengetahui pergerakan dari musuh dan akan mendahului mereka untuk sampai ke hutan. Di hutan terjadilah pertempuran antara dua pihak. Namun, pertempuran ini tidak

menghasilkan jalan. Kemudian Raja Richard meminta perundingan dengan pihak Salahuddin.

Pada tanggal 12 Sya'ban/5 September, Malik Al-Adil diutus untuk menemui Raja Richard. Dalam perundingan ini, Raja Richard bersikeras meminta umat Islam menyerahkan Baitul Maqdis kepada kaum Kristen. Malik Al-Adil kemudian kembali. Tidak ada jalan kecuali berperang melawan Pasukan Salib. Kemudian pada hari Sabtu 14 Sya'ban 587 H/7 September terjadi perang Arsuf yang dimulai pada waktu Dhuha. Bantuan pasukan dari keduanya telah datang, pasukan Salahuddin dibantu oleh pasukan dari Turkmenistan. Dalam pertempuran ini, para ksatria Islam berhasil mengepung pasukan Kristen. Namun, pasukan Richard mampu bertahan dan kembali menyatukan kekuatan.

Pasukan Islam sangat terdesak. Dengan penuh keberanian, Sultan Salahuddin Al-Ayyubi mengerahkan pasukannya untuk tetap bertahan di medan perang dan berjuang serta berjihad di jalan Allah. Keberanian Sultan Salahuddin sangat memotivasi pasukan dan pada akhirnya mereka berhasil memukul mundur pasukan musuh. Kekalahan Richard dan pasukannya dalam pertempuran Arsuf tidak mengurungkan niat untuk merebut Baitul Maqdis. Raja Richard beserta pasukannya terus bergerak menuju Yafa dan berhasil menguasainya. Hal itu dikarenakan tidak ada ksatria Islam yang mempertahankan kota tersebut. Richard beserta pasukannya membangun benteng pertahanan yang bisa digunakan sebagai tempat perlindungan.

Ketika Richard dan para Pasukan Salib sedang memperkokoh benteng pertahanannya, keadaan ini digunakan oleh Salahuddin untuk memperkuat pertahanan di Baitul Maqdis dan menata kembali pasukan guna mempersiapkan peperangan (Ash-Shalabi, 2021: 705-706).

Sultan Salahuddin datang ke Yerusalem pada akhir bulan Dzulkaidah tahun 587 H. Sultan Salahuddin mengutus Malik Al-Adil untuk melihat keadaan yang berkembang. Salahuddin tinggal di Kota Ramalah supaya dekat dengan musuh dan Baitul Maqdis (Yerusalem). Dua orang dari kristiani datang menemui Salahuddin Al-Ayyubi di perkemahannya, memberi

informasi bahwa kaum Salib akan menyerang esok lusa. Di sisi lain, tawanan Muslim berhasil kabur dari Pasukan Salib dan memberitahukan bahwa musuh telah berencana akan menyerang. Salahuddin dengan anak-anaknya, beserta para pemerintah, fuqaha, pejabat, dan ulama, serta para pejuang Islam bersatu memperkuat benteng Baitul Maqdis. Kemudian didatangkan 50 tukang bangunan dari Mosul untuk memperkuat dinding dan parit kota, lalu bendera-bendera Islam diikat supaya berdiri tegak.

Raja Richard beberapa kali mengirim utusannya menghadap Sultan Salahuddin, meminta untuk berdamai. Sultan Salahuddin meminta Malik Al-Adil merespons ajakan damai tersebut. Di sisi lain, kaum Salib terus memperluas wilayah kekuasaannya di pesisir Palestina seperti Kota Asqalan beserta Benteng Darum (Ash-Shalabi, 2021: 708-709).

Saat berlangsungnya perundingan dengan Raja Richard, Renault sang penguasa Sidon datang dan mengakui sebagai utusan dari Conrad De Montverat. Renault menawarkan hubungan kerja sama dengan Salahuddin dan mengusulkan akan mengembalikan Kota Akka kepada kaum Muslim. Dari dua penawaran tersebut, Salahuddin mengadakan musyawarah bersama para pejabat dan saudaranya Malik Al-Adil. Beberapa pendapat dari para pejabatnya serta kepala penasihat mengatakan agar menerima tawaran dari Richard, hal itu karena Raja Richard akan meninggalkan Negeri Syam, sedangkan Conrad De Montverat berniat akan menetap di Palestina.

Di saat perundingan masih berlangsung, Raja Richard mendengar saudaranya "John" melakukan pemberontakan. Hal itu memaksa Richard segera pulang ke negerinya, walaupun Raja Richard enggan pergi sebelum masalah dengan kaum Muslim dan Kaum Salib terselesaikan. Di sisi lain, ada pertikaian internal di dalam kaum Salib yaitu antara Raja Richard dan Conrad De Montverat. Conrad menjadi musuh bebuyutan dari Raja Richard. Dalam memutuskan pertikaian internal ini, Richard membunuh Conrad dengan meminta bantuan kepada tukang rumput. Kejadian ini terjadi pada tanggal 13 Rabiul Awal tahun 588 H/28 April 1192 M. Kemudian ia juga berhasil menguasai Kota Shur (Ash-Shalabi, 2021: 710).

Dalam menghadapi serangan Raja Richard ke Baitul Maqdis, Salahuddin mengatur strategi, di antaranya: a) membagi tugas dengan para pejabatnya untuk menjaga tembok Kota; b) merusak fasilitas sumber air yang ada di kota supaya musuh tidak menggunakan sumber air yang ada; c) memanggil bantuan ke seluruh penjuru negeri Islam. Kemudian datang pasukan Malik Al-Afdhal, Bahruddin Al-Yaruqi dari Turkmenistan beserta Izuddin bin Muqaddam; d) cara yang terakhir, para pejuang Islam melakukan serangan mendadak ke perkemahan Pasukan Salib (Ash-Shalabi, 2021: 710).

Pada tanggal 19 Jumadil Akhir, Salahuddin Al-Ayyubi mengadakan sidang umum dengan para pejabat dan pembantunya. Sidang dibuka oleh Qadhi bin Syidad. Dalam sidang ini, Qadhi berbicara mengenai keutamaan berjihad dan menyerukan perlawanan kepada musuh untuk membela agama Allah. Namun jawaban yang diberikan para pejabatnya tidak memberikan solusi, bahkan kata-kata yang disampaikan begitu sinis dan kasar. Perbedaan pendapat di antara mereka menjadi perpecahan.

Di tengah kekalutan, Qadhi bin Syidad memberikan saran agar Sultan Salahuddin menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT. Di sisi yang lain, Raja Richard meminta gambaran lingkungan di Baitul Maqdis dan benteng-benteng di sekitarnya kepada kaum Salib yang telah tinggal lama di Baitul Maqdis. Setelah gambaran peta Baitul Maqdis selesai, Raja Richard dapat menyimpulkan bahwa Kota Al-Quds (Baitul Maqdis) sangat tidak mudah ditaklukan. Mengetahui akan hal itu, Raja Richard memutuskan untuk melakukan perdamaian dengan Kaum Muslim. Namun, pemikiran Raja Richard ditentang oleh pasukannya. Hal ini memicu perbedaan pendapat di kalangannya. Pada kelompok satu yang mana pasukan berasal dari Prancis bersikeras akan melanjutkan invasi menuju Baitul Maqdis, akan tetapi kelompok dua memilih ikut berdamai dan tidak melanjutkan perang. Kemudian dilakukan voting untuk menentukan langkah berikutnya. Suara terbanyak diperoleh oleh kelompok kedua yang mana menghentikan perang dan melakukan perdamaian dengan kaum Muslim. Kemudian mereka bergerak menuju Ramalah dan kembali ke tempat masing-masing. Kabar ini

sampai pada Sultan Salahuddin. Ia bersyukur atas pertolongan Allah SWT (Ash-Shalabi, 2021: 711-712).

3. Penyempurnaan dalam penaklukan

Pada invasi ketiga dari Perang Salib, terjadi pertempuran Yafa. Wilayah Yafa masuk daerah kekuasaan Richard dan menjadi landasan dalam menyerang Baitul Maqdis. Mendengar Raja Inggris sedang melakukan perjalanan ke Akka dan menyerang wilayah Beirut, kesempatan ini digunakan oleh Sultan Salahuddin untuk mengatur strategi dalam mengambil alih Daerah Yafa, mengangkat moral serta semangat kepada pasukannya dan menghalangi Raja Richard mencapai daerah Beirut. Pada tanggal 15 Rajab 588 H/27 Juli 1192 M Salahuddin menuju Yafa. Akan tetapi kabar penyerangan ini telah sampai di telinga Richard sehingga ia memutuskan ke Yafa. Pertempuran antara keduanya berlangsung cukup sengit. Namun dalam pertempuran ini, Raja Richard mampu memukul mundur Pasukan Islam sehingga Salahuddin beserta pasukannya keluar dari Yafa (Ash-Shalabi, 2021: 715).

Proses perundingan damai antara kaum Salib dan kaum Muslim memakan waktu 15 bulan dengan melibatkan 42 utusan. Proses perundingan ini terjadi secara terputus dan menyambung kembali, selalu diawali pihak kaum Salib. Pada suatu kondisi, Raja Richard mengalami sakit parah. Dalam beberapa waktu, Raja Richard terus mengirimkan surat untuk melakukan perdamaian kepada Salahuddin. Surat perundingan ini diberikan atas beberapa faktor, di antaranya: kondisi kesehatan Raja Richard yang semakin parah, adanya konflik internal, kelelahan yang luar biasa dari pihak Pasukan Salib, terputusnya jalur bantuan dari Eropa, dan keputusan Raja Richard dalam merebut Baitul Maqdis.

Kemudian pada tanggal 4 Rabiul Awwal 588 H/20 Maret 1192 M. Malik Al-Adil sebagai utusan Salahuddin membawa klausul yang berisikan tawaran perdamaian yang telah ditentukan. Isi dari klausul ini, adalah: a) penyerahan wilayah Beirut dari pihak Salahuddin kepada kaum Salib dengan syarat tidak melakukan pembangunan Kembali wilayah tersebut, menyerahkan beberapa palang salib, penyerahan qabun, mengangkat seorang pendeta yang berasal

dari Eropa untuk Gereja Qiyamah, serta membuka akses lebar bagi kaum Kristiani yang akan melakukan ziarah ke Kota Al-Quds (Baitul Maqdis) (Ash-Shalabi, 2021: 716-718).

Kemudian pada bulan Sya'ban tahun 588 H/2 September 1192 M, Raja Richard menandatangani isi perjanjian. Tercapainya perjanjian Ramallah menjadi akhir konflik panjang antara umat Muslim dan Kristen. Dalam buku catatan Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi (2021:719), hasil keputusan perjanjian Ramallah di antaranya sebagai berikut:

- a. Daerah di pesisir Shur sebelah utara dan Yafa di sebelah selatan, mencakup daerah Arsuf, Qaisariyah, dan Haifa diduduki oleh kaum Salib.
- b. Kota Asqalan menjadi daerah Kaum Muslim.
- c. Pembagian secara rata daerah Lod dan Ramallah antara kaum Muslim dan kaum Salib.
- d. Kebebasan umat Kristiani mengunjungi Baitul Maqdis.
- e. Setiap umat Muslim dan Kristen memiliki hak melewati negeri dari kelompok lain.
- f. Perjanjian ini berlaku 3 tahun 3 bulan.

Kaum Salib diperkenankan mengunjungi Kota Al-Quds (Baitul Maqdis), mereka datang dengan tujuan berziarah. Umat Islam berkunjung ke Yafa dengan tujuan berdagang. Kaum Muslim dan Kristen saling membaur satu sama lain. Sultan Salahuddin membentuk pasukan khusus guna melindungi peziarah dari kaum Salib. Tujuan gencatan senjata menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk memperkuat dan menyiapkan pasukan guna melihat kemungkinan terjadinya perang yang berlanjut. Kesepakatan dibuat oleh pihak kaum Salib. Kesepakatan diterima oleh kaum Muslim supaya memiliki kebebasan dalam bergerak serta menjadi kemaslahatan bagi kaum Muslimin (Ash-Shalabi, 2021: 710).

BAB IV

**ANALISIS PERBANDINGAN STRATEGI PERANG NURUDDIN
ZANKI PADA PERANG SALIB II (1144-1187 M) DAN STRATEGI
PERANG SALAHUDDIN AL-AYYUBI PADA PERANG SALIB III
(1187-1192 M)**

A. Persamaan Strategi Perang Nuruddin Zanki dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib

1. Taktik Gerilya

Strategi dalam perang perlu digunakan dengan tujuan melawan musuh. Strategi memiliki arti sebagai cara yang dilakukan seorang komandan atau pemimpin perang dalam mempertahankan kedudukan wilayahnya serta mengalahkan pihak musuh (Heuser, 2010: 1). Dalam kaitannya melakukan serangan kepada musuh, perlunya taktik dalam perang.

Salah satu taktik yang digunakan pada Perang Salib di masa Nuruddin Zanki beserta Salahuddin ialah taktik gerilya. Taktik gerilya atau bisa disebut juga dengan taktik serangan kilat. Dalam hal ini taktik gerilya ialah penyerangan terhadap musuh dilakukan dengan cara spontan dengan memperoleh kemenangan sebelum pihak musuh menghimpun kekuatan (Ash-Shalabi, 2021: 521). Dalam hal ini, taktik gerilya telah banyak dilakukan pada sarana saat berperang. Taktik gerilya yang dimaksudkan di sini adalah taktik serangan yang dilakukan secara mendadak guna melemahkan musuh sebelum musuh mencapai rencana invasinya.

Tokoh Nuruddin Zanki berperan pada Perang Salib II. Pada bulan Oktober tahun 1146 M, Joscelin menggerakkan pasukannya menuju Edessa dengan tujuan mengambil alih atas Edessa. Pasukan Joscelin II melakukan penyerangan terhadap umat Muslim yang ada di kota, dibantu dengan penduduk Kristen setempat. Kabar datangnya Joscelin II sampai kepada Nuruddin Zanki. Segera Nuruddin mengirim pasukan pendahulu untuk memantau keadaan dan meminta bantuan dari pasukan Turki.

Di saat mereka telah tiba di Edessa tepatnya pada tanggal 2 November, Joscelin II beserta pasukannya telah sampai di Edessa. Pasukan Nuruddin

dengan pasukannya bersiap melakukan penyerangan terhadap Pasukan Salib secara mendadak sehingga banyak pasukan yang terbunuh termasuk orang Kristen yang memihak Joscelin II, serta yang lainnya menjadi tawanan (Alatas, 2012: 277-278).

Pada masa Salahuddin, penggunaan serangan kilat atau taktik gerilya ini digunakan di saat sebelum pasukan musuh menghimpun kekuatan, taktik ini sering tampak pada tahun 583-584 H/1187-1188 M. Seiring dari pertempuran Hittin. Pasukan Salahuddin melakukan serangan secara beruntun serta melakukan penaklukan wilayah yang lain dengan pusat wilayah penaklukannya adalah Baitul Maqdis (Ash-Shalabi, 2021: 519).

2. Membangun Hubungan dengan umat Muslim yang Lain

Dalam melakukan penyerangan kepada Pasukan Salib, Nuruddin Zanki meminta bantuan kepada penguasa Islam dan segera pasukan dikerahkan untuk melakukan serangan kepada Pasukan Salib. Bantuan ini mencakup Negeri Syam, Jazirah Arab, dan Irak. Bantuan yang diberikan berupa pasukan perang dan alat persenjataan yang dikerahkan untuk ikut serta dalam penaklukan daerah Islam di pesisir Baitul Maqdis. (Ash-Shalabi, 2021:630)

Peristiwa ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perbaikan hubungan di antara raja-raja Islam dan para penguasa, hal ini dapat memberikan tatanan kokoh dalam kepercayaan, koordinasi, dan kerja sama melawan musuh. (Fitriannies, 2022 :72). Bukan hanya membangun aliansi dengan penguasa Islam saja, Nuruddin Zanki juga melakukan hubungan dengan kelompok-kelompok pemuka agama. Dalam upayanya membangun citra, Nuruddin Zanki bukan hanya menjadi sekedar pejuang militer (Hillenbrand, 2005: 150-151).

Dalam melakukan pertempuran dengan Tentara Salib, Salahuddin menyadari tidak bisa menaklukkan sendiri sehingga Salahuddin meminta dukungan dari penguasa Islam seperti para ulama. Kedekatannya dengan para ulama, Salahuddin selalu meminta nasihat mengenai pengaturan dan perang, dan ulama yang paling sering menemani perjalanan Salahuddin dalam menempuh peperangan ialah Qadhi Al-Fadli. Ia juga membantu Salahuddin

dalam urusan mengatur pemerintahan di Mesir. Bantuan yang diberikan oleh Qadhi Al-Fadli berupa harta, urusan surat-menyurat, pengerjaan armada laut, serta mengemukakan idenya dalam siasat perang. Selain itu, Salahuddin juga meminta bantuan kepada para fuqaha (ahli fikih) untuk mempersiapkan para umat ikut serta dalam berjihad (Ash-Shalabi, 2021: 616).

Langkah Salahuddin dalam pembebasan Baitul Maqdis diinformasikan kepada seluruh penjuru Islam sebagai upaya mengajak seluruh kaum Islam menyambut jihad akbar dan mereka mendengar seruan itu sehingga ikut dalam barisan pembebasan Baitul Maqdis (Ash-Shalabi, 2021: 629).

3. Pasukan Berkuda

Dalam surat Al-Anfal ayat 60 kata *Ribâth al-khail* memiliki tafsiran yang artinya mengikat kuda-kuda untuk berjihad di jalan Allah. Dengan kata lain, *Ribâth* bentuk jamaknya *rabith* yang asalnya dari kata *rabaṭha* yang berarti mengikat. Kata yang dipakai pada ayat ini diambil dari kata *rabaṭha* yang memiliki arti menetap pada wilayah pertahanan yang seakan-akan mengikat dirinya di wilayah pertahanan itu dan tidak bergerak untuk mengawasi kemungkinan adanya serangan dari pihak musuh. Kata *Al-khail* merupakan kuda-kuda yang diikat di wilayah pertahanan yaitu tidak digunakan kecuali dalam berjihad (Akmansyah, 2019: 49).

Allah SWT memerintahkan supaya kaum Muslimin merancang rencana dan mempersiapkan tentara berkuda untuk ditempatkan pada tempat yang strategis (Akmansyah, 2019:52). Tentara berkuda atau disebut pasukan berkuda juga digunakan pada masa Nuruddin Zanki dan Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib. Dalam beberapa pertempuran yang dilalui Nuruddin Zanki, ia memiliki kemampuan militer yang baik sehingga dari banyaknya kesempatan mampu memimpin pasukan. Ia sangat terampil pada saat berkuda bahkan bisa dikatakan seolah ia menyatu dengan kuda. Beberapa pertempuran yang dipimpin Nuruddin Zanki terlihat pada kesempatan itu ia bersama pasukannya menggunakan kuda sebagai kendaraan yang mana bisa menekan pasukan musuh (Syamal, 2017: 7).

Di masa kepemimpinan Salahuddin pada Perang Salib, pengaturan divisi pasukan disesuaikan dengan senjata. Salahuddin membentuk kelompok pasukan berkuda. Pasukan ini memiliki tugas dalam melakukan pertempuran, penyelidikan, serta pengintaian. Tujuan lain dari pasukan berkuda ini supaya agar mereka dapat mengukur kelemahan musuh serta dapat menyibak keberadaan mereka. Dalam pasukan berkuda terdapat kelebihan yang perlu diperhatikan seperti mengetahui cara penggunaan tombak, kekuatan fisik yang kuat, serta menguasai seni peperangan (Ash-Shalabi, 2021: 503).

4. Urusan Pos

Penggunaan merpati pos telah ada pada masa Nuruddin Zanki. Francesco Gabrieli mengatakan bahwasannya Nuruddin Zanki menjadi penguasa Muslim pertama yang menerapkan layanan informasi regular dengan menggunakan merpati pos. Hal ini terbilang bahwa peradaban Islam cukup maju pada zaman itu (Syauqi, 2022: 95). Kemudian sistem merpati pos ini dikembangkan di masa Salahuddin Al-Ayyubi. Pada masa Salahuddin, merpati pos telah menghubungkan wilayah-wilayah di Mesir dan Syam, di antaranya Balbis, Gaza, Irbid, Kairo, Aleppo, Hamah, Qarah, Lud, Damaskus, Balbek, Dhamin, Khalil, Shalahiyah, Bisan, Ma'arrat, Jenin, Qathiyah, Thafas, Birah, Aswan, dan Suez (Sahidin, 2023: 132).

Sistem merpati pos sudah sangat tersusun rapi pada masa Salahuddin. Dalam urusan pos ini dilakukan jawatan khusus yang disebut dengan Dewan Pos. Jawatan pos masa Salahuddin terkenal lebih baik dari jawatan milik kaum Salib (Ash-Shalabi, 2021: 511).

B. Perbedaan Strategi Perang Nuruddin Zanki dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib

1. Wilayah Penaklukan

Nuruddin Zanki lebih terfokus pada pertahanan dan persatuan wilayah Islam. Wilayah yang dulunya mengalami situasi kacau balau akibat konflik internal, kembali membaik setelah pergantian kepemimpinan Nuruddin (Alatas, 2012: 248). Pada masa awal kepemimpinan Nuruddin Zanki, ia

berhasil membebaskan wilayah Edessa, serta mempertahankan wilayah ini dari cengkeraman Pasukan Salib dan mampu menciptakan persatuan umat Islam di Syria guna mempertahankan wilayah Islam. (Nursyamsi, 2023:102)

Nuruddin Zanki melakukan pemindahan pusat pemerintahan yang tadinya berada di Mosul, berganti di Aleppo. Hal ini ia lakukan sebagai tindakan melindungi kawasan Islam dari Pasukan Salib serta Kota Aleppo sangat begitu strategis. Hal ini juga supaya menjadi tekanan untuk kaum Salib bahwa di Syria terdapat kepemimpinan yang setiap saat siap melawan (Nursyamsi, 2023: 101).

Salahuddin Al-Ayyubi fokus pada penaklukan wilayah yang telah dijajah Pasukan Salib, terutama mengambil alih Baitul Maqdis dari Pasukan Salib. Fokus utama dalam invasi Salahuddin adalah membebaskan Baitul Maqdis dari para Pasukan Salib. Persiapan sebelum penaklukan Baitul Maqdis, Salahuddin Al-Ayyubi mengatur strategi untuk mengisolasi kaum Salib dan menahan bantuan yang datang untuk Pasukan Salib. Setelah jatuhnya Kota Asqalan ke tangan Islam dan kota-kota lainnya di dekat Baitul Maqdis, Salahuddin membulatkan tujuannya untuk berjalan ke Baitul Maqdis serta menghadang Pasukan Salib. Kemudian Salahuddin memerintahkan semua umat Islam untuk bersatu dalam panji-panji Islam dan menyerukan jihad akbar. Hal itu tentu memunculkan semangat umat Islam untuk membebaskan kiblat pertama umat Islam. Berita adanya pembebasan Baitul Maqdis tersebar ke seluruh penjuru dunia. Umat Islam bersatu untuk bersama-sama berada di barisan jihad yang suci (Ash-Shalabi, 2021: 629).

Bukan hanya itu, pada tahun 583 H/1187 M, Salahuddin juga telah menaklukan sebagian dari daerah Kerajaan Baitul Maqdis, yakni Kota Shur. Selain dari kota tersebut, Salahuddin juga menguasai benteng yang berada di tengah lautan beserta Kota Kurk dan Syaubak (Ash-Shalabi, 2021: 660-661).

2. Lokasi Peperangan

Wilayah kepemimpinan Nuruddin berada pada Syria, Aleppo, dan sekitar kota tersebut. Hal itu membuktikan wilayah kekuasaan dan penaklukannya lebih besar di daratan. Dalam pimpinannya, ia menjadi penguasa Syria yang

melakukan upaya sungguh-sungguh menerapkan nilai ajaran Islam pada pemerintahan (Alatas, 2012:362). Nuruddin sangat baik dalam kemampuan militer, bahkan keterampilan saat berkuda tidak diragukan lagi. Wilayah yang dipimpinnya pada saat pertempuran dengan Pasukan Salib memiliki medan yang cukup baik, luas, dan terbuka sehingga memungkinkan dan memudahkan pasukan Nuruddin menggunakan cara tempur bersama dengan pasukan kuda (Alatas, 2012: 334-335).

Sedangkan Salahuddin Al-Ayyubi tidak hanya fokus pada peperangan di darat, perhatiannya juga pada wilayah kelautan. Hal ini terbukti dari pembangunan armada laut oleh Salahuddin. Pada tahun 1182 M, pimpinan dari Pasukan Salib yang bernama Renault Chitillon melakukan gerakan militer sebagai upaya menguasai Laut Merah serta melakukan keonaran luar biasa. Bukan hanya daratan maupun laut, Pasukan Salib ingin memasuki Madinah serta membawa jasad Rasulullah SAW. Maka dengan adanya armada laut yang dibangun Salahuddin, dapat membangun kekuatan dan pertahanan bagi umat Islam (Ash-Shalabi, 2021: 526-527).

3. Pendekatan diplomasi

Pada masa Nuruddin Zanki, fokus perlawanan kepada Pasukan Salib dan menghindari konflik dengan sesama muslim. Nuruddin berusaha menyatukan (mempertahankan) wilayah Islam di Syria dengan langkah yang persuasif serta simpatik. Nuruddin wafat pada tahun 1174 M, kurang lebih 13 tahun sebelum adanya penaklukan kembali Al-Quds. Meskipun pada masa Nuruddin tidak berhasil menaklukan Al-Quds, akan tetapi ia berhasil melakukan langkah dalam pembebasan Al-Quds yaitu dengan pembebasan wilayah Islam dari tangan Pasukan Salib, serta dalam hal ini Nuruddin membangun diplomasi menciptakan kerangka kerja untuk koalisi yang lebih kuat (Alatas, 2012: 12-13).

Perjuangan Nuruddin Zanki kemudian diteruskan oleh Salahuddin Al-Ayyubi. Sebelum menaklukan Baitul Maqdis, Salahuddin melakukan penaklukan terhadap wilayah pesisir dan mengisolasi Baitul Maqdis. Hal ini membuat bala bantuan untuk Pasukan Salib berkurang hingga akhirnya putus

harapan. Dalam perjalanannya ke Baitul Maqdis, Salahuddin melakukan ekspansi informasi ke seluruh penjuru wilayah Islam dan mengajak kaum Muslim untuk berjihad akbar. Setelah perjuangannya dalam melakukan penaklukan secara terus-menerus, Salahuddin akhirnya berhasil memasuki Baitul Maqdis pada hari Jum'at 27 Rajab 583 H serta melakukan restorasi di Baitul Maqdis (Ash-Shalabi, 2021:629-634). Dalam tahapan ini, Salahuddin juga membangun diplomasi dengan pihak musuh untuk membangun kesepakatan damai antara dua belah pihak.

Berdasarkan analisa dari peneliti, ada faktor utama dalam strategi perang Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M) diantaranya:

i. Nuruddin Zanki pada Perang Salib II (1144-1187 M):

Pertama, pertahanan yang kuat. Nuruddin Zanki memperkuat wilayah-wilayah yang strategis seperti Damaskus dan Aleppo guna menghalau serangan dari Pasukan Salib. Kedua, penyatuan wilayah Islam. Nuruddin Zanki melakukan penyatuan wilayah Islam dan menghimpun kekuatan untuk melawan Pasukan Salib. Ketiga, diplomasi dan aliansi. Nuruddin membangun aliansi dengan berbagai penguasa Muslim serta berusaha mengurangi ketegangan antar kelompok untuk menjalin kerja sama.

ii. Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M):

Pertama, kepemimpinan yang kuat. Salahuddin dikenal sebagai pemimpin yang karismatik serta mampu menyatukan kelompok Islam seperti Syiah dan Sunni. Kedua, membangun aliansi dengan penguasa Muslim. Dalam usahanya melawan Pasukan Salib, Salahuddin membangun hubungan baik dengan para tokoh muslim guna meningkatkan kerja sama. Ketiga, penggunaan kekuatan ekonomi serta logistik. Salahuddin sangat memperhatikan pasukannya dan menjaga jalur suplai supaya pasukannya siap untuk bertempur.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjawab rumusan masalah penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul "Studi Komparatif: Strategi Perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)" adalah sebagai berikut:

1. Nuruddin Zanki memiliki nama panjang Nuruddin Mahmud bin Zanki bin Aq Sunqur. Nuruddin memiliki kemampuan militer yang bagus dan ia terbiasa memimpin pasukannya di berbagai medan perang. Perannya sangat besar pada Perang Salib II, sebab jatuhnya wilayah Edessa yang kemudian memicu persengketaan kaum Kristen untuk melakukan invasi Perang Salib II. Dalam menghadapi Tentara Salib, Nurudin Zanki memiliki beberapa strategi, di antaranya: Pertama, melakukan deklarasi jihad dan mobilisasi umat. Di dalam pemerintahannya, Nuruddin selalu menyerukan jihad di jalan Allah SWT kepada kalangan umatnya. Kedua, membangun aliansi dengan penguasa Islam guna menjalin kerja sama dalam melawan musuh. Ketiga, penggunaan taktik gerilya.
2. Salahuddin Al-Ayyubi merupakan tokoh yang memiliki peranan besar pada Perang Salib III. Perang Salib III dipicu oleh jatuhnya Baitul Maqdis ke tangan kaum Islam, sehingga memicu serangan dari pihak kaum Kristen. Keberhasilan Salahuddin dalam merebut kembali Baitul Maqdis tentu tidak lepas dari strategi yang digunakan, yaitu: Pertama, melakukan taktik dengan serangan secara mendadak (taktik gerilya). Kedua, taktik bertempur secara bergantian. Taktik ini diterapkan Salahuddin dengan membagi pasukan menjadi beberapa bagian dan setiap kelompok memiliki waktu sendiri untuk bertempur.

Ketiga, taktik memecah-belah pasukan musuh. Cara ini dilakukan oleh Salahuddin dengan mengadu domba pasukan musuh.

3. Dari hasil analisis komparasi strategi perang Nuruddin Zanki dan Salahuddin Al-Ayyubi pada Perang Salib, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada strategi perang kedua tokoh ialah adanya penggunaan taktik gerilya yang digunakan pada masa Nuruddin Zanki dan Salahuddin. Di lain sisi, kedua tokoh membangun aliansi dengan kalangan umat Islam guna memperkuat jalinan serta dukungan dari umat Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada titik lokasi perang. Wilayah yang dipimpin oleh Nuruddin berada pada wilayah daratan, hal ini karena Nuruddin fokus memperkuat pertahanan kota dan benteng. Salahuddin tidak hanya terfokus pada wilayah darat, tetapi juga pada wilayah laut. Hal ini sebagai bentuk strategi Salahuddin dalam memperkuat kekuatan militernya yang ada di darat maupun laut.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, peneliti memiliki saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin , Adab dan Humaniora yang ingin meneliti tentang strategi perang Abad Pertengahan, khususnya komparasi mengenai Strategi Perang Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II (1144-1187 M) dan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M), maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti yang akan meneliti tema serupa supaya melakukan studi kasus mendalam pada wilayah tertentu seperti wilayah Asqalan, Anatolia dan wilayah di Eropa untuk memahami adanya perbedaan dampak yang terjadi dari Perang Salib pada masing-masing wilayah.
3. Peneliti menyarankan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang relevan untuk masyarakat sekarang ini, terutama pada konflik antar agama dan kultural budaya. Diharapkan agar mendiskusikan

bagaimana pengajaran dari Perang Salib, seperti halnya pentingnya melakukan dialog antar budaya agar dapat saling memahami dan bersikap toleran.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abrari Syauqi, dkk. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adhim, Fauzan. (2021). *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Aizid, Rizem. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press.
- Akmansyah, M. (2019). "Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Anfâl/8 Ayat 60)." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5(1).
- Alatas, Alwi. (2012). *Nuruddin Zanki & Perang Salib*. Jakarta Timur: Zikrul Hakim.
- Arifian, Alfi. (2017). *Sejarah Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M*. Yogyakarta: Sosiality .
- Boas, Andrian J. (2016). *The Crusader World*, New York :Taylor and Francis
- Hillenbrand, Carole. (2005). *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Pamungkas, Jati. (2018). *Perang Salib Timur dan Barat*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Shallabi, Dr Ali Muhammad Ash. 2021. *Akar Sejarah Perang Salib*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Supriyadi, Dedi. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Surakhmad, Winarno. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syamal, D. (2017). *Pendidikan Islam Pada Masa Nuruddin Zanki*. Padang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Thohir, Ajid. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tzu Shu, dkk. (2012). *The Complete Art of War*. United States of America: Start Publishing LLC

Skripsi

- A., M. Iqbal Hasby. (2017). *Perang Salib III (Faktor penyebab, Peran dan perjuangan Shalahuddin Al Ayyubi)*. Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Arti, S. W. (2017). *Strategi KSPPS BMT El Amanah Kendal dalam Menjaga Loyalitas Anggota Pada Produk Simpanan*.
- Aulia, Muhammad. (2017). *Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Ma'ruf, A. M. A. R. (2018). *Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Rosita, Veti. (2023). *Sejarah dan Strategi Penaklukan Yerusalem oleh Khalifah Umar bin Khattab (637 M) dengan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1187 M) dalam Kitab Al-Kamil Fi Al-Tarikh Karya Ibnu Atsir*. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Prfesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Jurnal

- Akbar, M. H. (2024). Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan-Sebuah Telaah Historis. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, Vol. 9. No. 1.
- Aniroh, A. (2021). Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam dan Eropa. At-Thariq: *Jurnal Studi Islam dan Budaya*.
- Haryanto, S. (2017). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol. 17. No. 1.
- Ibnu, M. I. (2022). The Role of Nur ad-Din Zanki in Establishing the Sunni School in Aleppo and Damascus in 1146-1174 AD. *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, Vol. 3. No. 1.
- Luthfi, L. (2023). Toleransi di Baitul Maqdis pada Masa Peradaban Islam. *Jurnal Metrum*, Vol. 1. No. 1.
- Maimunah, S. (2012). Kontribusi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Abad Ke-12 M. *Jurnal Kebudayaan*. Vol. 1. No. 1.
- Sahidin, Amir. (2022). Pembebasan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin Al-Ayyubi 570-583: Studi Analisis Historis. *Jurnal Sejarah dan pembelajarannya* Vol. 12. No. 2.

Syakur, N. A. (2022). Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193 M. Rihlah: *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 10. No. 1.

Tesis

Nursyamsi. (2023). *Kepemimpinan dan Kontribusi Nuruddin Zanki Pada Perang Salib (1146-1174 M) (Suatu Tinjauan Historis)*. Makassar: Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin.

Situs web

Britannica. (2024). The Crusader States. Britanica. : <https://www.britannica.com/event/Crusades/The-Crusader-states> diakses pada tanggal 21 Oktober 2024.

Republika. (2024). Baitul Maaqdisss dibebaaskan Tanpa Daraah Tertumpah. Republika: <https://tadabbur.republika.co.id/posts/202461/baitul-maqdis-dibebaskan-tanpa-darah-tertumpah> diakses paada tanggal 23 Okober 2024.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Peta Palestina dan sekitarnya

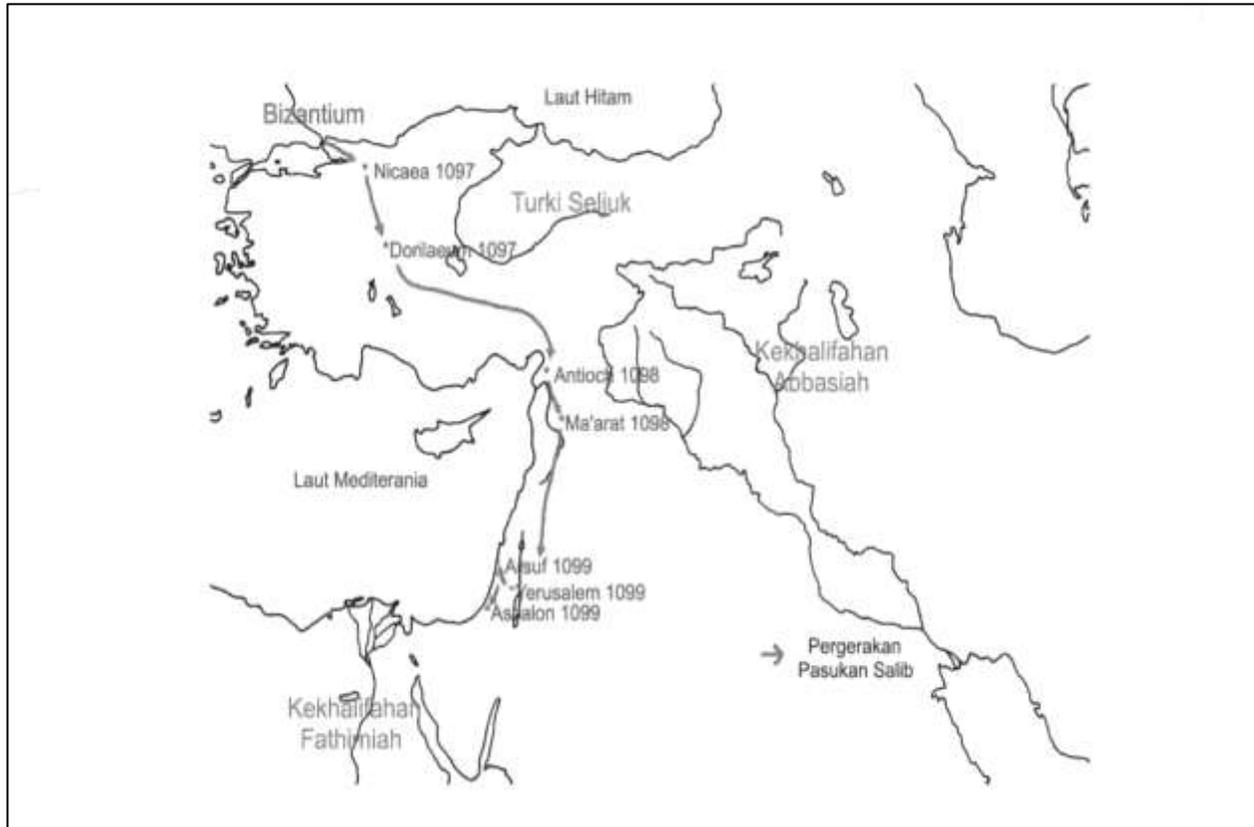


Sumber: <https://tadabbur.republika.co.id/posts/202461/baitul-maqdis-dibebaskan-tanpa-darah-tertumpah>



Lampiran 2

Peta pergerakan pasukan Salib dari Eropa menuju Yerusalem pada awal mula perang.



Sumber: Pamungkas, Jati, Perang Salib Timur dan Barat, 2018, hlm 37



Lampiran 3

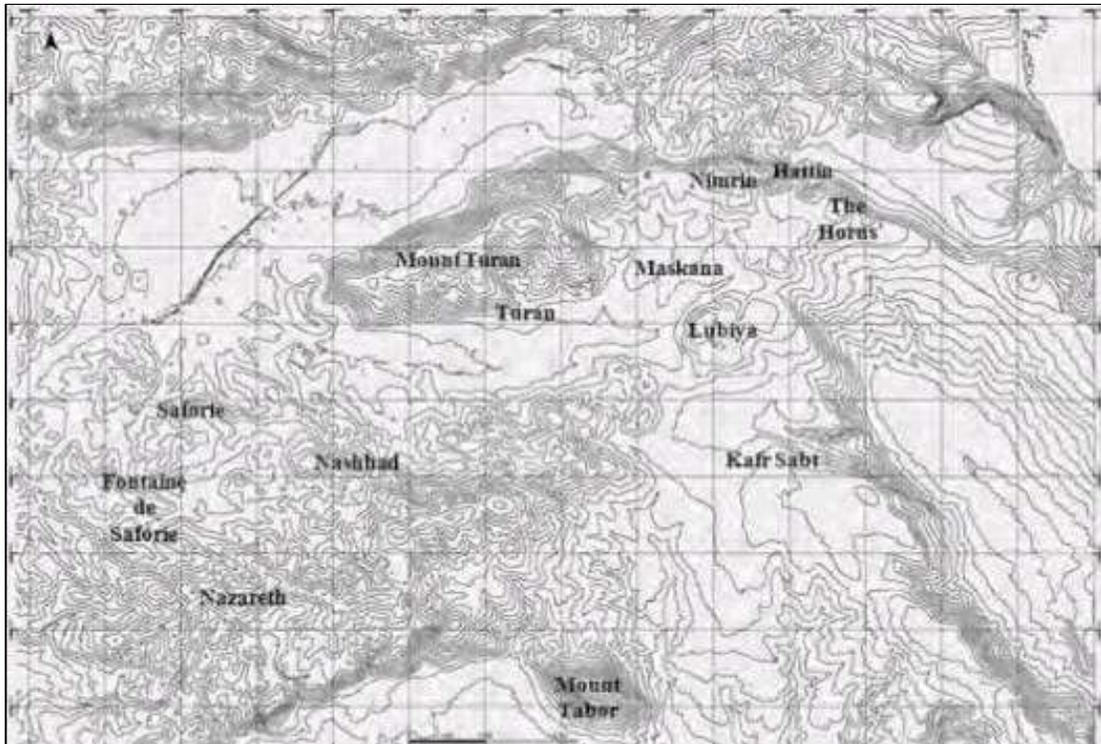
Peta Negara Salib pada abad ke 12



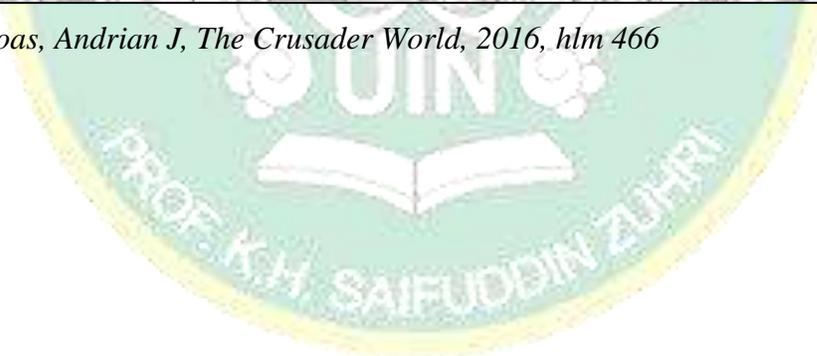
Sumber: <https://cdn.britannica.com/16/220016-050-1FE1EFAA/crusader-states-12th-century.jpg>

Lampiran 4

Pemukiman Utama pada peta topografi Galilea bawah bagian Tengah dan Timur sebuah medan perang terjadinya Pertempuran Hittin



Sumber:Boas, Andrian J, *The Crusader World*, 2016, hlm 466



Lampiran 5

Sertifikat BTA/PPI



IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-435624, 438150 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20291/12/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jam'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : JUNIA TIA NIATI
NIM : 2017503033

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	: 84
# Tartil	: 76
# Imla'	: 76
# Praktek	: 72
# Nilai Tahfidz	: 75



Purwokerto, 23 Des 2022



ValidationCode

SMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Junia Tia Niati
NIM : 2017503033

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •

Museum Wayang, Banyumas
9 Januari - 7 Februari 2023
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqsyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan



Dr. Hj. Naqiyah M.Ag.
NIP. 19630921990022001

Kepala Laboratorium



Stidiy Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002





Dipindai dengan
CamScanner

Lampiran 7

Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 431624 Faksimili (0281) 636553
www.uinprok.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.469/Un.19/FUAH/PP.05.3/9/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Junia Tia Niati
NIM : 2017503033
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Studi Komparatif Strategi Perlawanan Nuruddin Zanki pada perang Salib II (1144-1192 M) dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1192-1291 M)
Pada Hari Jum'at, tanggal 15 September 2023 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Judul - Strategi di perjelas yang di maksud strategi itu apa ?
2. Latar Belakang - Ditempatkan/ dimunculkan tentang Urgensi dan penelitian yang akan dilakukan Komparatif juga belum muncul di LBM
3. Penulisan - Perhatikan kalimat yang efektif
4. Tinjauan - Ditambah jangan membandingkan teori juga metode teori
5. Teori - Implementasi Teori dipertegas (alasan dan kegunaan)

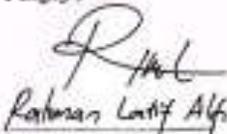
2. 1. Landasan Teori - Dipertajam lagi tentang pendekatan yang di gunakan dan implementasinya
- 3.
- 4.

Densikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Penguji,

Pembimbing,

Sidiq Fauzi, M.Hum


Rahman Latif Alfariz

Lampiran 8

Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635824 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinraju.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-694/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Junia Tia Niati
NIM : 2017503033
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 21 Februari 2024; Lulus dengan Nilai: 79 (B+)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 21 Februari 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 9

Sertifikat KKN



Lampiran 10

Sertifikat Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
جامعة الاستاذ كياهي الحاج سيد الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوزوركتو
الوحده لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.: B-252/Un.19/K.Bhs/PP.009/2024

This is to certify that
Name : Junia Tia Niat
Place and Date of Birth : Cilacap, 03 Juni 2002
Has taken : IQLA
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 05 Februari 2024
with obtained result as follows :

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 43 فهم السموع
Structure and Written Expression: 44 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 48 فهم المقروء
المجموع الكلي: 450

The test was held in UIN Professor Kial Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيد الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوزوركتو.



EPTUE
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IKLA
Muflihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

Punwokerto, 05 Februari 2024
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Lampiran 11

Sertifikat Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZAHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
#1, Jend. A. Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsu.ac.id | www.bahasa.uinsu.ac.id | +62 (281) 655634
بureau الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الائمة كهاى الحاج سيد السافدين الزهري الشافعي الحكومية بوروباتو
الوحدة تنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No B-6461/UN/19/K/Bhs/PP/001/2023

Junia Tia Nisa
Cilacap, 03 Juni 2002
EPTUS

This is to certify that
Name :
Place and Date of Birth :
Has taken
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 20 December 2023
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 47 Structure and Written Expression: 45 Reading Comprehension: 49
لهم السموع لهم المقتروه

The test was held in UIN Professor KHA HAJI SAIFUDDIN ZAHRI PURWOKERTO.
لهم السموع الكلي:
المجموع الكلي: 471

Obtained Score :
لهم السموع الكلي: 471

The test was held in UIN Professor KHA HAJI SAIFUDDIN ZAHRI PURWOKERTO.
تم إجراء الاختبار بجامعة الائمة كهاى الحاج سيد السافدين الزهري الشافعي الحكومية بوروباتو.

Purwokerto, 20 December 2023
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة تنمية اللغة

UPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. KH. HAJI SAIFUDDIN ZAHRI
GSA
Arabic Proficiency Test of UIN Prof. KH. HAJI SAIFUDDIN ZAHRI
Mullihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

Lampiran 12

Blangko/Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon
 (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Junia Tia Niati
 NIM : 2017503033
 Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam
 Judul : "Studi Komperatif: Strategi Perang Nuruddin Zanki dalam perang salib II (1144-1192 M) dan Shalahuddin Al-Ayubi dalam Perang Salib III (1192-1291 M)"

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	15 Juli 2024	Revisi BAB I		
2	22 Juli 2024	Revisi BAB II, BAB III & BAB IV		
3	28 Juli 2024	Revisi metode penelitian, teori, sistematika penulisan		
4	14 Agustus 2024	Revisi pembahasan sejarah perang salib II & III		
5	22 Agustus 2024	Revisi pembahasan strategi perang		
6	7 September 2024	Revisi analisis strategi perang, dan kesimpulan		
7	27 September 2024	Revisi Abstrak		
8	2 Oktober 2024	Acc Munaqosyah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 3 Oktober 2024
 Dosen Pembimbing

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 13

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Junia Tia Niati
2. NIM : 2017503033
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 03 Juni 2002
4. Alamat Rumah : Jalan Poso Nomor 24 Rt 04/04 Mujur Lor,
Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
5. Nama Ayah : Watrisno
6. Nama Ibu : Suryati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN Mujur 04, tahun lulus 2014
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Muhammadiyah 1 Kroya, tahun lulus 2017
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Ma'arif Kroya, tahun lulus 2020
 - d. S-1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)
 - a. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi (jika ada)

1. Sanggar Kepenulisan
2. PMII Rayon FUAH
3. SEMA FUAH

Purwokerto, 04 Oktober 2024



Junia Tia Niati

2017503033